



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS PENGUKURAN DAN PENGUNGKAPAN IMELLECTUAL CAPITAL SERTA PENGARUHNYA TERHADAP MARKET VALUE PADA SEKTOR INDUSTRI PROPERTY& REAL ESTATE

SKRIPSI



RAHMI WILANSARI
0810532088

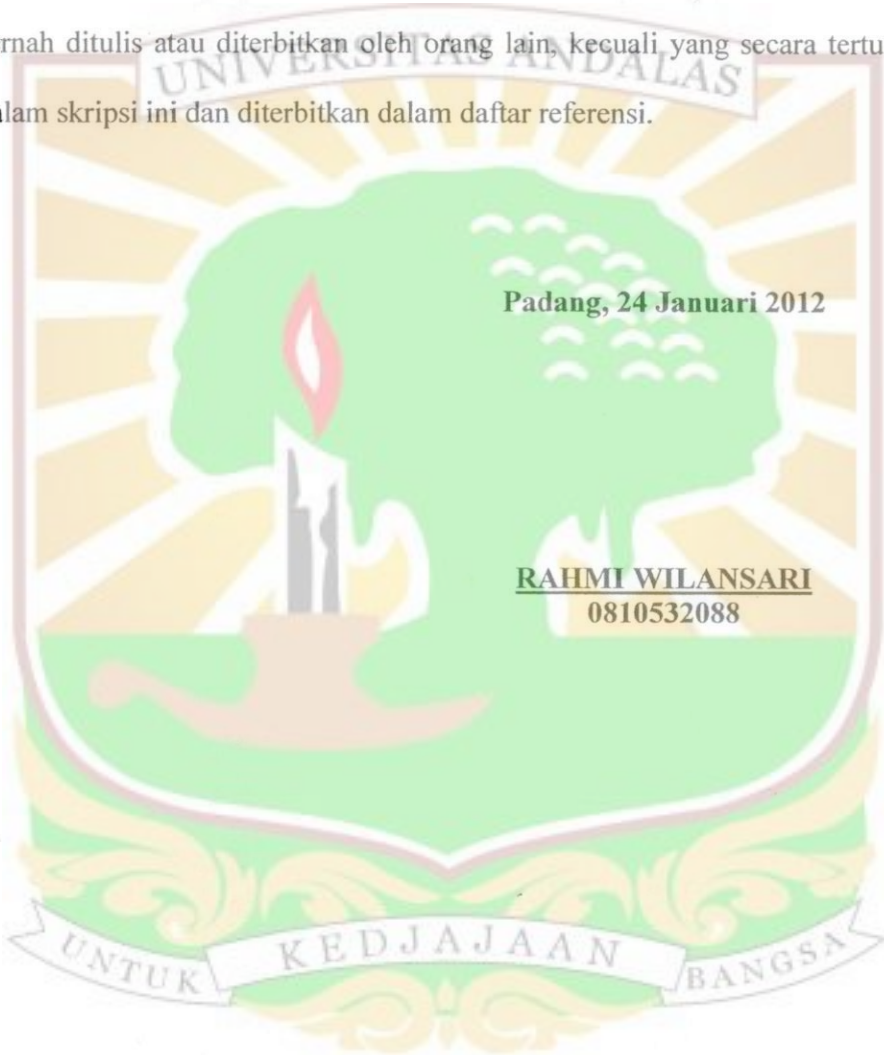
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan diterbitkan dalam daftar referensi.

Padang, 24 Januari 2012

RAHMI WILANSARI
0810532088



	No. Alumni Universitas :	Rahmi Wilansari	No. Alumni Fakultas
	<p align="center">BIODATA</p> <p>a). Tempat / Tgl Lahir : Padang /18 Juni 1990 b). Nama Orang Tua : Dorlan Rangkuti dan Dewi Ratna Sulastris Nasution. c). Fakultas: Ekonomi d). Jurusan: Akuntansi e). No.BP : 0810532088 f).Tgl Lulus: 16 Januari 2012 g). Predikat Lulus: Dengan Pujian h). IPK : 3.67 i). Lama Studi : 3 tahun 5 bulan j). Alamat Orang Tua : Jl. Pala 1 No.8 Berok Siteba Padang 25146</p>		

Analisis Pengukuran & Pengungkapan *Intellectual Capital* Serta Pengaruhnya Terhadap *Market Value* Pada Sektor Industri *Property & Real Estate*

Skripsi S1 Oleh : Rahmi Wilansari

Pembimbing : Dr. Yurniwati, SE., M.Si., Ak.

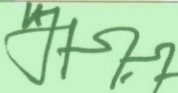
ABSTRACT

The aim of this research is to analyze how the performance of Intellectual Capital (IC), Market Value of the companies, the impact of IC to the market value, ranking of the IC performance and IC disclosure in property & real estate industry. IC performance measurement model used is the Pulic model-Value Added Intellectual Coefficient (VAIC). VAIC consist of three components, namely VACA, VAHU & STVA. The data used in this research are the data from 30 property & real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the year 2007-2010. We use descriptive statistics, simple linear regression and content analysis to analyze the data.

The results of this research show that IC performance increases from year to year, it means that companies in general are able to create value added. For market value, investors appreciate the company higher than the book value of the company. The results of hypothesis test show that the VAIC effects significantly positive to the company's market value. Property & real estate is ranked as Top Performer as a whole. And IC disclosure on selected companies, namely PT. Jababeka Industrial Estate show that the most dominant item disclosed is from Human Capital component. In general, IC disclosure score in this company is 78,57 % (22 from 28 items).

Keyword: Intellectual capital, VAIC, market value, disclosure

Abstrak telah disetujui oleh Pembimbing.

Tanda Tangan	
Nama Terang	Dr. Yurniwati, SE., M.Si., Ak.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 5 Januari 2012. Abstrak telah disetujui oleh Penguji :

Tanda Tangan	
Nama Terang	Dra. Rahmi Desriani, M.Si., Ak.

Mengetahui:
Ketua Jurusan:
Dr. H. Yuskar, SE, MA, Ak

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/Universitas Andalas dan mendapat Nomor Alumnus:

	Petugas Fakultas/ Universitas	
No. Alumni Fakultas :	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas :	Nama	Tanda Tangan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Rahmi Wilansari
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/ 18 Juni 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia

PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 16 Surau Gadang Padang (1996-2002)
2. SMPN 12 Padang (2002-2005)
3. SMAN 10 Padang (2005-2008)
4. Universitas Andalas Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi (2008-2012)

Demikianlah daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sesungguhnya.

Padang, 24 Januari 2012



Rahmi Wilansari

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengukuran & Pengungkapan *Intellectual Capital* Serta Pengaruhnya Terhadap *Market Value* Pada Sektor Industri *Property & Real Estate*”**, sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menghaturkan terima kasih dan rasa hormat yang sedalam-dalamnya kepada Ibu Dr. Yurniwati, SE., M.Si., Ak selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar meluangkan waktu dan pikiran beliau dalam memberikan bimbingan serta petunjuk dalam pelaksanaan penelitian hingga selesainya skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk, saran serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis juga mengucapkan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Keluarga yang selalu memberikan semangat & motivasi. Ibunda Dewi Ratna Sulastri Nasution dan Ayahanda Alm. Dorlan Rangkuti. Saudara-saudaraku Bang Andi, bang Ihsan, bang Moan, Kak Anah, Kak May, Kak Ala, adekku Dila, ponakan-ponakanku yang lucu Nasywa, Syifa, Nisa, Abby & Meri.
2. Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE., MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. Dr. H. Yuskar, SE., MA., Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
4. Dra. Sri Daryanti Zein, MBA, Akt selaku dosen wali yang memberikan dukungan, arahan, dan saran selama menempuh pendidikan di Universitas Andalas.
5. Seluruh Dosen Pengajar di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
6. Mama Lolli, Ni Ifa dan Bang Ari yang senantiasa membantu urusan administrasi di Biro Akuntansi.
7. Sahabat-sahabat penelitian payung Yulia Rahmi & Bujang Firdaus yang selalu bersama baik suka dan duka dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Best friend : Welly Gusril, Devika Noviana Resmana, Devi Hamdani yang selalu hadir memberikan dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis.

9. **Abdurrahman** yang baik hati, bersedia membantu penulis dan teman-teman mencari jurnal-jurnal. **Arif, Kak Prisca, Kak Seli, Kak Icyn, Eji dan rekan-rekan lain yang selalu menginspirasi.**

10. **Teman-teman Akuntansi 2008** yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih telah membuatku *survive* di Akuntansi hingga saat ini.

11. **Semua pihak** yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis telah berusaha menyusun skripsi ini dengan sebaik mungkin, namun penulis sadar bahwa manusia tidak lepas dari kesalahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, 24 Januari 2012

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Masalah	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Intangible Asset.....	10
2.1.1.1 Definisi Intangible Asset.	10
2.1.1.2 Resources Based Theory.....	11
2.1.1.3 Knowledge Based Theory.....	13
2.1.2 Intellectual Capital	14
2.1.2.1 Definisi Intellectual Capital	14
2.1.2.2 Komponen-komponen Intellectual Capital.....	16
2.1.2.3 Pengukuran Intellectual Capital	20

2.1.3 Intellectual Capital Coefficient	23
2.1.3.1 Value Added Intellectual Coefficient.....	23
2.1.3.2 Value Added of Capital Employed	24
2.1.3.3 Value Added Human Capital	25
2.1.3.3 Structural Capital Value Added	25
2.1.4 Kinerja Perusahaan.....	26
2.1.4.1 Kinerja Keuangan Perusahaan	27
2.1.4.1.1 Market to book Value	27
2.1.5 Intellectual Capital Disclosure	29
2.1.5.1 Stakeholder Theory	32
2.1.5.1 Legitimacy Theory	33
2.2 Review Penelitian Terdahulu.....	34
2.3 Kerangka Berfikir	42
2.4 Pengembangan Hipotesis	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	46
3.3 Variabel dan Pengukuran	46
3.4 Populasi, Sampel dan Sampling	49
3.5 Data & Metode Pengumpulan Data	50
3.2 Metode Analisis	
3.5.1 Statistik Deskriptif	50
3.5.2 Regresi Linear Sederhana	51
3.5.3 Content Analysis	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	55
4.1.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	61
4.1.2.1 Kinerja IC Property & Real Estate	60
4.1.2.2 Market Value Perusahaan Property & Real Estate ..	61
4.1.2.3 Hasil Peringkat dengan BPI	63
4.1.3 Hasil Regresi Linear Sederhana	66
4.1.4 Hasil Content Analysis.....	70
4.2 Pembahasan	
4.2.1 Kinerja IC pada industri Property & Real Estate	74
4.2.2 Market Value pada industri Property & Real Estate	80
4.2.3 Pengaruh VAIC terhadap MV Perusahaan	82
4.2.4 Peringkat VAIC	82
4.2.5 Intellectual Capital Disclosure	83
4.3 Implikasi	87

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	89
5.2 Keterbatasan Penelitian	90
5.3 Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

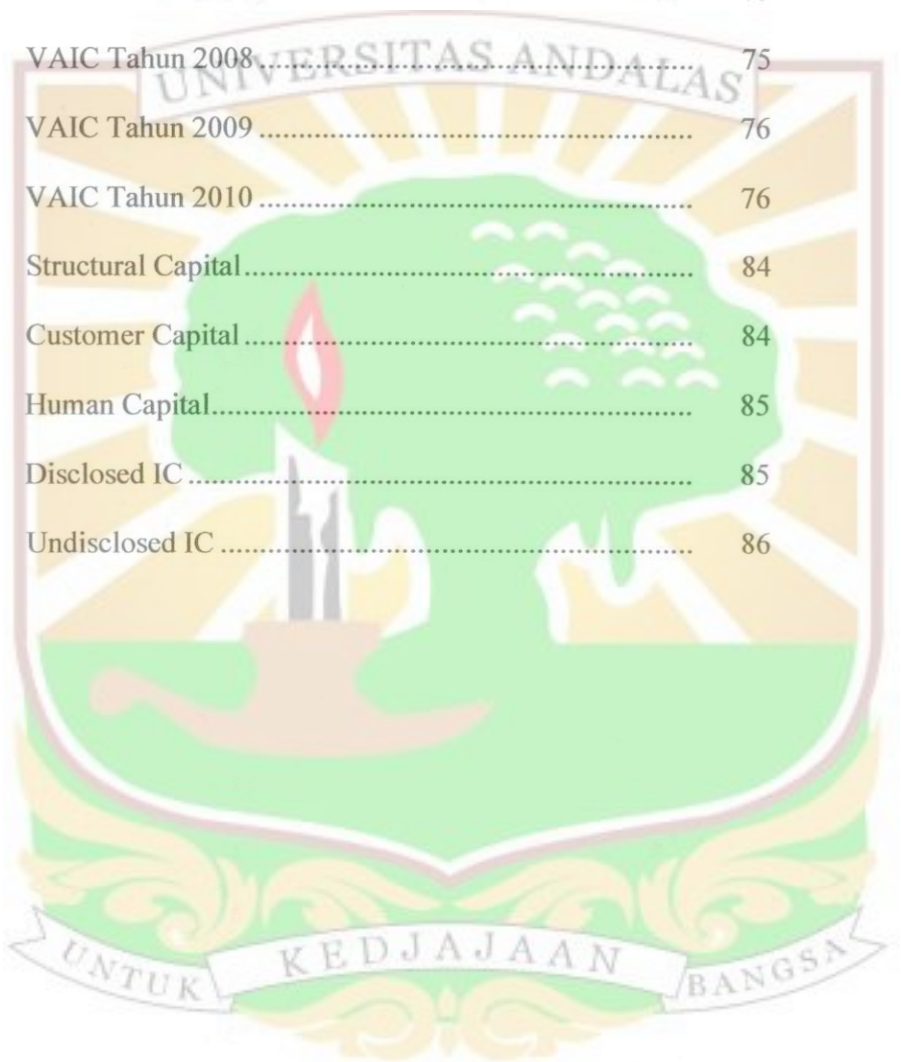
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1 Daftar Perusahaan High & Low IC intensive	6
Tabel 2.1 Klasifikasi Intellectual Capital	16
Tabel 2.2 Ukuran Intellectual Capital	20
Tabel 2.3 Review Penelitian Terdahulu	36
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	58
Tabla 4.2 Perusahaan Sampel Yang Diteliti	59
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	60
Tabel 4.4 Daftar VAIC & MV	62
Tabel 4.5 Daftar Perusahaan Top Performer	64
Tabel 4.6 Daftar Perusahaan Good Performer	65
Tabel 4.7 Daftar Perusahaan Common Performer	65
Tabel 4.8 Daftar Perusahaan Bad Performer	65
Tabel 4.9 Daftar Perusahaan Yang Konsisten Top Performer	66
Tabel 4.10 Tabel Regresi Statistik Deskriptif	67
Tabel 4.10 Tabel Hasil Korelasi	67
Tabel 4.11 Tabel Model Summary	68
Tabel 4.12 Tabel Anova	69
Tabel 4.13 Tabel Coefficient	69
Tabel 4.14 IC Disclosure	71

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	43
Gambar 4.1 VAIC Tahun 2007.....	75
Gambar 4.2 VAIC Tahun 2008.....	75
Gambar 4.3 VAIC Tahun 2009.....	76
Gambar 4.4 VAIC Tahun 2010.....	76
Gambar 4.5 Structural Capital.....	84
Gambar 4.6 Customer Capital.....	84
Gambar 4.7 Human Capital.....	85
Gambar 4.8 Disclosed IC.....	85
Gambar 4.9 Undisclosed IC.....	86



DAFTAR LAMPIRAN

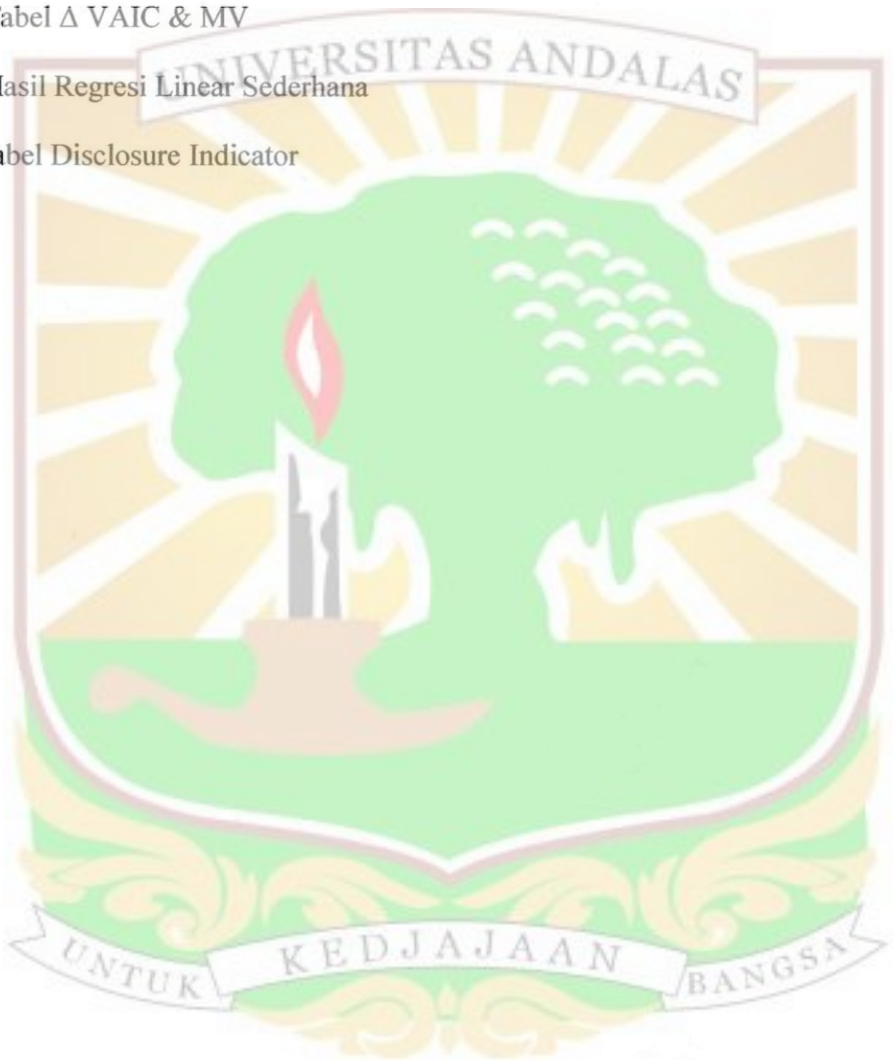
Lampiran 1 Tabel Perhitungan VACA, VAHU,STVA & VAIC

Lampiran 2 Grafik VAIC Masing-masing Perusahaan per Tahun

Lampiran 3 Tabel Δ VAIC & MV

Lampiran 4 Hasil Regresi Linear Sederhana

Lampiran 5 Tabel Disclosure Indicator



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan pertumbuhan penduduk Indonesia yang relatif tinggi setiap tahunnya merupakan salah satu faktor utama yang menjadi jaminan bagi kelangsungan permintaan untuk usaha properti dan real estate. Adanya jaminan ini menjadi pendorong bagi perusahaan-perusahaan di sektor industri *property* dan *real estate* untuk terus melakukan usaha pengembangan kawasan demi memenuhi permintaan akan berbagai bentuk hunian dan permukiman.

Penting dalam bisnis ini untuk dapat membuat perencanaan mengenai kondisi jumlah ketersediaan ruang yang tepat, dalam waktu yang tepat dan mengelolanya sehingga mempunyai *value added* bagi perusahaan. Usaha pengembangan dan pengelolaan kawasan di sektor industri *property* dan *real estate* ini tidak akan bertumbuh dengan pesat tanpa adanya modal intelektual (*intellectual capital*) seperti sumber daya manusia yang berkualitas yang dipadukan dengan kecanggihan teknologi dan *link* yang baik dengan *customer*. Walaupun berbentuk aset tidak berwujud, namun memiliki kontribusi penting bagi perusahaan.

Namun pada kenyataannya, tidak semua perusahaan menyadari keberadaan *intellectual capital* tersebut. Padahal jika saja manajemen perusahaan melakukan pengelolaan yang baik atas *intellectual capital*, maka perusahaan bisa

memiliki nilai lebih dari sekedar yang terlihat secara fisik. Itulah mengapa penting dilakukannya penelitian yang lebih mendalam terhadap *intellectual capital*.

Penelitian terhadap *Intellectual Capital* sebagai bagian dari aset tidak berwujud (*intangible asset*) memang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh kesadaran bahwa *Intellectual Capital* ternyata dapat berperan sebagai instrumen untuk menentukan nilai (*value*) suatu perusahaan (Edvinsson dan Malone, 1997; Sveiby, 2001 dalam Ihyaul Ulum).

Persaingan yang semakin meningkat, munculnya sektor-sektor bisnis baru dan perkembangan teknologi mengakibatkan turunnya relevansi laporan keuangan dan meningkatnya relevansi laporan naratif (Lev dan Zarowin, 1999 dalam Soelistijono Boedi, 2008). Permintaan pasar modal akan kebutuhan informasi yang lebih dapat dipercaya berkaitan dengan sumber daya pengetahuan dalam perusahaan juga mengalami peningkatan, seperti misalnya pengelolaan faktor-faktor resiko, tujuan strategik, kualitas manajerial, keahlian berinovasi, pengalaman dan integritas. Hal-hal tersebut adalah faktor pendorong utama untuk penciptaan nilai bagi perusahaan terutama berhubungan dengan aset tidak berwujud atau *intellectual capital* (Meca, 2005).

Namun, penguasaan perusahaan atas pengetahuan dan teknologi pada umumnya tidak diikuti dengan laporan yang memadai atas penguasaan ilmu pengetahuan tersebut. Sebab utama adalah dikarenakan penguasaan pengetahuan tersebut hanya dalam bentuk yang tidak berwujud, sehingga sulit untuk mewujudkannya dalam bentuk suatu *account*.

Pengungkapan dan pelaporan *Intellectual Capital* di Indonesia belum diatur secara spesifik dalam PSAK, walaupun fenomena *Intellectual Capital* (IC) telah mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK no. 19 revisi (IAI, 2000) tentang aktiva tak berwujud. Meskipun aktiva tak berwujud tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian.

Pada PSAK no. 19 tersebut, disebutkan bahwa aktiva tak berwujud dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu: aktiva tak berwujud yang eksistensinya dibatasi oleh ketentuan tertentu, misalnya hak paten, hak cipta, hak sewa, *franchise* terbatas dan tidak dapat dipastikan masa berakhirnya seperti merk dagang, proses dan formula rahasia, *perpetual franchise* dan *goodwill*. Definisi tersebut mengandung penjelasan yaitu bahwa sumber daya tidak berwujud disebutkan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang (Boedi, 2008).

Laporan keuangan yang ada saat ini dirasakan gagal untuk dapat menyajikan informasi yang penting ini. Bagi perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk *intellectual capital* seperti Kantor Akuntan Publik misalnya, tidak adanya informasi ini dalam laporan keuangan akan menyesatkan, karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai yang diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan.(Sawarjuwono & Kadir,2003).

Di beberapa negara lain, pelaporan *intellectual capital* ini sudah mulai dilakukan karena ketidakseimbangan antara nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan nilai perusahaan yang sebenarnya ini. Hasil penelitian yang dilakukan di negara-negara Eropa menyarankan perusahaan untuk menambah suatu bagian dalam laporan tahunan perusahaan yang dikenal dengan *intellectual capital statement* (Starovic & Marr, 2004). Saran ini juga diikuti dengan dihasilkannya panduan bagaimana melaporkan *intellectual capital*. Dengan adanya pelaporan ini yang merupakan tantangan bagi manajemen perusahaan, organisasi dapat melaporkan asset dari *intellectual capital* apa saja yang perlu dipertahankan sehingga membantu perusahaan dalam mencapai tujuan strategisnya.

Untuk penelitian mengenai perkembangan pengungkapan *Intellectual Capital*, di Indonesia sudah mulai banyak dilakukan. Salah satunya adalah yang pernah dilakukan oleh Ihyaul Ulum di sektor Telekomunikasi Indonesia. Ulum melakukan *content analysis* terhadap laporan tahunan 6 perusahaan di sektor Telekomunikasi selama tahun 2007 dan 2008. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persentase pengungkapan *intellectual capital* sektor industri tersebut relatif tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian di negara-negara lain.

Bertolakbelakang dengan meningkatnya pengakuan akan IC di dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat akan IC perusahaan belum dapat ditetapkan. Pulic (2000) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value*

Added Intellectual Coefficient - VAIC™). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan—*physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. VAIC™ tengah banyak digunakan, baik dalam praktek dunia bisnis (Pulic 1998, 2000) maupun akademik (Firer and Williams 2003) .

Metode VAIC ini dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan metode untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan karena menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan. (Pramelasari, 2010)

Hampir seluruh penelitian tersebut menguji hubungan VAIC™ dengan kinerja keuangan perusahaan yang dikaitkan dengan perbedaan jenis industri. Chen et al. (2005) menambahkan variabel R&D (*research and development*) dan *advertising expenditure* dalam penelitiannya (Ulum, 2008).

Berbagai macam ukuran kinerja perusahaan baik *monetary* maupun *non monetary* digunakan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan penelitian *intellectual capital*. *Market value* merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan perusahaan yang merupakan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditur dan stakeholder lain terhadap kondisi perusahaan. Ini terlihat dari keseluruhan nilai saham yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC™ yang mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan diharapkan dapat berpengaruh terhadap *market value* perusahaan. Jika hasil pengukuran kinerja *intellectual capital* meningkat, seharusnya ini juga diikuti oleh peningkatan *market value* yang seharusnya diungkapkan dan dilaporkan oleh perusahaan.

Penelitian ini akan mengukur kinerja *Intellectual Capital* dengan menggunakan metoda VAICTM di sektor industri *Property* dan *Real Estate* selama empat tahun berturut-turut. Alasan dipilihnya sektor industri ini adalah dikarenakan menurut Woodcock dan Whiting (2009) , *property* dan *real estate* termasuk ke dalam daftar perusahaan padat *intellectual capital* berdasarkan pada *Global Industry Classification Standard* (GICS). Tabel 1.1 menggambarkan pengklasifikasian perusahaan yang padat *intellectual capital* dan tidak padat *intellectual capital*.

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan *High-IC Intensive Industries* dan *Low-IC Intensive Industries*

<i>High-IC Intensive Industries</i>	<i>Low-IC Intensive Industries</i>
<i>Automobile and components</i>	<i>Commercial Services and Supplies</i>
<i>Banks</i>	<i>Consumer Durables and Apparels</i>
<i>Capital Goods</i>	<i>Consumer services</i>
<i>Commercial services & supplies</i>	<i>Energy</i>
<i>Consumer Services</i>	<i>Food, Beverage and Retailing</i>
<i>Diversified Financials</i>	<i>Materials</i>
<i>Health Care Equipment and Services</i>	<i>Retail</i>
<i>Insurance</i>	<i>Transportation</i>
<i>Media</i>	<i>Utilities</i>
<i>Pharmaceutical, Biotechnology, and Life Science</i>	
<i>Real Estate</i>	
<i>Semi Conductors and Semi Conductor Equipment</i>	
<i>Software and Services</i>	
<i>Technology, Hardware and Equipment</i>	
<i>Telecommunication Services</i>	

Sumber : GICS dalam Woodcock dan Whiting (2009)

Penelitian kinerja *intellectual capital* pada perusahaan *property* dan *real estate* dirasa masih belum memadai. Padahal, seperti yang disinggung di bagian awal, bahwa sektor industri ini memiliki potensi yang tinggi akan *intellectual capital* dan perlu diketahui nilai sesungguhnya sehingga lebih lanjut hal ini akan bermanfaat bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan yang lebih efektif dan efisien, membuat keputusan strategis dan memberikan informasi yang lebih nyata baik kepada investor maupun calon investor.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kinerja *Intellectual Capital* pada industri *Property* dan *Real Estate* di Indonesia ?
2. Bagaimana kinerja perusahaan pada industri *Property* dan *Real Estate* yang diukur dengan *market value* ?
3. Bagaimana pengaruh kinerja *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan di sektor industri *Property* dan *Real Estate* ?
4. Bagaimana peringkat kinerja *intellectual capital* dengan *Business Performance Indicator* ?
5. Bagaimana bentuk pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan *Best performer* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pengukuran dan pengungkapan *Intellectual Capital* ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai kinerja *Intellectual Capital* pada industri *property* dan *real estate* di Indonesia.
2. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai kinerja perusahaan pada industri *property* dan *real estate* yang diukur dengan *market value*.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja *Intellectual Capital* dengan kinerja perusahaan-perusahaan yang terdapat pada industri *property* dan *real estate*.
4. Untuk mengetahui bagaimana peringkat kinerja *intellectual capital* dengan menggunakan *Business Performance Indicator*.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan dengan peringkat kinerja IC tertinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan akan dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan bukti adanya pengaruh kinerja *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan di sektor industri *property* dan *real estate*.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan agar sumber daya tersebut dapat digunakan secara efektif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.

- c. Dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi dan nilai perusahaan sesungguhnya sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

1.5 Batasan Masalah

Karena konsep *Intellectual Capital* ini sangat luas cakupannya, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penulis hanya akan membahas mengenai pengukuran kinerja *Intellectual Capital* dengan metoda VAICTM pada perusahaan-perusahaan sektor industri *Property* dan *Real Estate* di Indonesia dan melihat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian merupakan perusahaan-perusahaan di bawah sektor industri *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Intellectual capital merupakan bagian aktiva tidak berwujud yang memiliki peranan signifikan dalam sebuah perusahaan. Sampai saat ini, banyak para ahli yang telah menafsirkan dan membuat model *intellectual capital* yang sangat bervariasi. Peningkatan perhatian dan studi mengenai praktik pengelolaan *intangible assets* tersebut menjadi populer sejak tahun 1990 (Harrison and Sullivan, 2000 dalam Boedi, 2008). *Intellectual capital* dapat dikatakan sebagai salah satu faktor utama dalam kesuksesan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan strategis tertentu.

2.1.1. *Intangible Assets*

2.1.1.1 Definisi *Intangible Asset*

Selama ini, terdapat ketidakjelasan perbedaan antara aktiva tidak berwujud dengan *intellectual capital* (Boedi, 2008). *Intangibles* telah dirujuk sebagai *goodwill*, (ASB, 1997; IASB, 2004), dan *intellectual capital* adalah bagian dari *goodwill*. Dewasa ini, sejumlah skema klasifikasi kontemporer telah berusaha mengidentifikasi perbedaan tersebut dengan secara spesifik memisahkan *intellectual capital* ke dalam katagori *external (customer-related) capital*, *internal (structural) capital*, dan *human capital* (lihat misalnya: Brennan dan Connell, 2000; Edvinsson dan Malone, 1997).

Sebagian peneliti lain seperti Bukh di tahun 2003 menyebutkan bahwa *intellectual capital* dan aset tidak berwujud adalah sama dan seringkali saling

menggantikan (*overlap*). Sementara peneliti lainnya (misalnya: Edvinsson dan Malone, 1997; Boeckstein, 2006) menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah bagian dari aset tidak berwujud (*intangible assets*). Paragraph 08 PSAK 19 (revisi 2009) mendefinisikan aktiva tidak berwujud sebagai aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Definisi tersebut merupakan adopsi dari pengertian yang disajikan oleh IAS 38 tentang *intangible assets* yang relatif sama dengan definisi yang diajukan dalam FRS 10 tentang *goodwill and intangible assets*. Keduanya, baik IAS 38 maupun FRS 10, menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud harus (1) dapat diidentifikasi, (2) bukan aset keuangan (*nonfinancial/ non-monetary assets*), dan (3) tidak memiliki substansi fisik. Sementara APB 17 tentang *intangible assets* tidak menyajikan definisi yang jelas tentang aktiva tidak berwujud (Boedi, 2008).

2.1.1.2 Resources Based Theory (RBT)

Resources Based Theory membahas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya dengan baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Menurut Susanto (2007) dalam Pramelasari (2010), agar dapat bersaing organisasi membutuhkan dua hal utama. Pertama, memiliki keunggulan dalam sumber daya yang dimilikinya, baik berupa aset yang berwujud (*tangible assets*) maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*). Kedua, adalah kemampuan dalam mengelola sumber

daya yang dimilikinya tersebut secara efektif. Kombinasi dari aset dan kemampuan akan menciptakan kompetensi yang khas dari sebuah perusahaan, sehingga mampu memiliki keunggulan kompetitif di banding para pesaingnya.

Lebih lanjut Susanto menjelaskan bahwa dalam teori ini, hal yang paling utama adalah menentukan sumber daya kunci yang potensial bagi perusahaan untuk meraih keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap berbagai jenis sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Daft (dalam Pramelasari, 2010), sumber daya perusahaan mencakup seluruh aset, kapabilitas, proses organisasi, atribut-atribut, pengetahuan, dan sebagainya yang dikendalikan oleh sebuah perusahaan yang memungkinkan perusahaan tersebut memperbaiki tingkat efisiensi dan efektivitasnya.

Sumber daya perusahaan dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu sumber daya yang berwujud, tidak berwujud dan sumber daya manusia. Sumber daya yang berwujud misalnya aset fisik yang dimiliki perusahaan sedangkan sumber daya yang tidak berwujud dapat berupa merk dagang. Masing-masing sumber daya tersebut memiliki kontribusi yang berbeda dalam upaya mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan sehingga perusahaan harus dapat menentukan sumber daya kunci yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan. Dalam menentukan sumber daya kunci RBT memberikan beberapa kriteria, yaitu :

a) Sumber daya tersebut mampu mendukung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan pesaing.

b) Sumber daya tersebut tersedia dalam jumlah terbatas atau langka dan tidak mudah ditiru. Terdapat empat karakteristik yang mengakibatkan sumber daya menjadi sulit ditiru, yaitu sumber daya tersebut unik secara fisik, memerlukan waktu yang lama dan biaya yang besar untuk memperolehnya, sumber daya unik yang sulit dimiliki dan dimanfaatkan pesaing, dan sumber daya yang memerlukan investasi modal yang besar untuk mendapatkannya.

c) Sumber daya tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Semakin banyak keuntungan yang menjadi milik perusahaan akibat pemanfaatan sumber daya tertentu, maka semakin berharga sumber daya tersebut.

d) *Durability* (daya tahan sumber daya), semakin lambat suatu sumber daya mengalami depresiasi, semakin berharga sumber daya tersebut. Apalagi bila sumber daya yang dapat mengalami apresiasi, seperti *brand awareness*, reputasi, dan budaya perusahaan.

2.1.1.3 *Knowledge-Based Theory*

Menurut Sangkala (dalam Dewi, 2011) *resource-based theory* menjelaskan adanya dua pandangan mengenai perangkat penyusunan strategi perusahaan. Yang pertama yaitu pandangan yang berorientasi pada pasar (*market-based*) dan yang kedua adalah pandangan yang berorientasi pada sumber daya (*resource-based*). Pengembangan dari kedua perangkat tersebut menghasilkan suatu pandangan baru, yaitu pandangan yang berorientasi pada pengetahuan (*knowledge-based*).

Knowledge-based theory menganggap pengetahuan sebagai sumber daya yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengetahuan merupakan aset yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila

kinerja perusahaan meningkat otomatis nilai perusahaan akan ikut meningkat (Dewi, 2011). Ulum (2008) menjelaskan bahwa dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. Semakin baik perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital* yang dimiliki, diharapkan akan menciptakan kompetensi yang khas bagi perusahaan yang diharapkan mampu mendukung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.

2.1.2. *Intellectual Capital*

2.1.2.1 Definisi *Intellectual Capital*

Intellectual capital umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari *financial capital*-nya. Hal ini berdasarkan suatu observasi bahwa sejak akhir 1980 an, nilai pasar dari bisnis kebanyakan dan secara khusus adalah bisnis yang berdasar pengetahuan telah menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh akuntan. (Roslender dan Fincham, 2004) Peneliti Edvinsson, seorang pengajar pergerakan *intellectual capital* mengidentifikasikan IC sebagai nilai yang tersembunyi (*hidden value*) dari bisnis. Terminologi IC "tersembunyi" disini digunakan untuk dua hal yang berhubungan. Pertama, IC khususnya aset intelektual atau aset pengetahuan adalah tidak terlihat secara umum seperti

layaknya aset tradisional, dan kedua aset semacam itu biasanya tidak terlihat pula pada laporan keuangan (Edvinsson, 1997).

Bontis (2001) mengatakan nilai perusahaan didapatkan dari usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mengestimasi nilai pengetahuan, diasumsikan bahwa peningkatan dan digunakannya pengetahuan dengan lebih baik akan menyebabkan pengaruh yang bermanfaat bagi performen perusahaan. Berkaitan dengan asumsi tersebut, karakter tak berwujud dan dinamis dari pengetahuan dan kesenjangan kesepakatan para ahli atas definisi pengetahuan menyebabkan halangan besar (Yates *et al*: 2002 dalam Boekestein: 2006). Kategori pengetahuan dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan karyawan (disebut sebagai *human capital*), pengetahuan yang berhubungan dengan pelanggan (disebut dengan *customer* atau *relational capital*) dan pengetahuan yang berhubungan hanya dengan perusahaan (disebut dengan *structural* atau *organizational capital*). Ketiga kategori tersebut membentuk suatu *Intellectual Capital* bagi perusahaan (Boekestein : 2006).

Intellectual Capital seringkali didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Bukh *et al*: 2005). Menurut Petty dan Guthrie (2000), mengemukakan bahwa aset intelektual dapat dianggap sebagai IC. Pendapat Abeysekera (2006) mengatakan kebanyakan definisi IC yang dikemukakan para ahli memandang bahwa kemanfaatan dari IC tidak perlu dengan segera diidentifikasi, namun cenderung akan diakrualkan melalui periode *long-term*. Berikut ini adalah klasifikasi

intellectual capital berdasarkan masing-masing kategori berdasarkan skema yang dibuat oleh Petty dan Guthrie (2000) .

Tabel 2.1

Klasifikasi *Intellectual Capital*

<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
1. <i>Patents</i>	1. <i>Brands</i>	1. <i>Know-how</i>
2. <i>Copyrights</i>	2. <i>Customers</i>	2. <i>Education</i>
3. <i>Trademarks</i>	3. <i>Customer loyalty</i>	3. <i>Vocational qualification</i>
4. <i>Management philosophy</i>	4. <i>Company names</i>	4. <i>Work-related knowledge</i>
5. <i>Corporate culture</i>	5. <i>Distribution channels</i>	5. <i>Work-related competencies</i>
6. <i>Management processes</i>	6. <i>Business collaborations</i>	6. <i>Entrepreneurial spirit</i>
7. <i>Information systems</i>	7. <i>Licensing agreements</i>	7. <i>Innovativeness</i>
8. <i>Networking systems</i>	8. <i>Favorable contracts</i>	8. <i>Proactive</i>
9. <i>Financial relations</i>	9. <i>Franchising agreements</i>	9. <i>Reactive ability</i>
		10. <i>Changeability</i>

Sumber : Petty & Guthrie (2000)

2.1.2.2 Komponen-Komponen IC

Guthrie *et al* (2003) menjelaskan kerangka kerja yang lebih mendetail dengan sepuluh kategori IC dan 58 komponen IC serta menelaah dan meneliti keberadaan literatur mengenai IC untuk menggambarkan bentuk komponen dari informasi IC. Istilah mengenai “ilmu pengetahuan”, “keahlian”, “pesaing”, “teknologi informasi”, “penelitian dan pengembangan atau R&D”, yang diambil dari buku karangan Sveiby (1997).

Trademark, hak paten, hak cipta, merk, dan R&D dijelaskan dalam sejumlah terbitan, seperti hasil studi dari Rivette dan Kline (2000) dan proses mengenai kepemilikan, *soft asset*, solusi perusahaan, dan hak paten diadopsi dari hasil penelitian milik Stewart (1994). Ini semua dapat menjadi acuan dari referensi tentang adanya tumpang tindih dalam penggunaan istilah seperti “R&D”, “merk” atau “hak paten” dalam berbagai terbitan yang berbeda. Semua ini termasuk 58 komponen yang ada akan dikembangkan, komponen-komponen tersebut kemudian akan dikombinasikan kedalam sepuluh kategori IC yang meliputi sebagai berikut :

(1) *Merk* terdiri dari 5 komponen meliputi : “Merk”, “Pengakuan merk”, “Perkembangan merk”, “*Goodwill*” dan “*Trademark*” – semua ini berkaitan dan berhubungan dengan nama logo ataupun merk yang dimiliki oleh perusahaan dan memiliki nilai intrinsik di dalamnya.

(2) *Kompetensi* terdiri dari 11 komponen meliputi: “Kecerdasan”, “Ilmu Pengetahuan”, “*Know how*”, “Pendidikan”, “Kompetensi”, “Motivasi”, “Keahlian”, “*Intangible skills*”, “Daya pikir (*brain power*)”, “Spesialisasi” – semua komponen ini berhubungan dengan kualitas yang dimiliki oleh pegawai. “Pelatihan”, merupakan komponen yang secara logis terpisah tetapi memiliki konsep terkait (seperti halnya proses yang terus berlangsung dalam perusahaan, dan tidak hanya sekedar atribut pegawai).

(3) *Budaya perusahaan* meliputi 4 komponen yaitu: “Budaya perusahaan”, “Filosofi Manajemen”, “Kepemimpinan”, “Komunikasi”, semua komponen ini merupakan komponen lingkungan yang memberikan fasilitas berupa lingkungan kerja yang produktif dan kreatif.

(4) *Konsumen* meliputi 8 komponen yaitu: “Kepuasan konsumen”, “Pengakuan konsumen”, “Loyalitas konsumen” dan “Mempertahankan konsumen” – semua komponen ini berhubungan dengan faktor konsumen sebagai aset perusahaan. “Pelayanan jasa terhadap konsumen” dan “Dukungan terhadap konsumen” semua ini juga disertakan. Komponen-komponen ini secara logis merupakan permasalahan yang terpisah (dengan metode yang berusaha untuk mempertahankan atau menjabarkannya) tetapi mengalami sejumlah perubahan dalam laporan keuangan dengan konsep terkait didalamnya. “*Market share*” juga disertakan dalam kategori ICM karena hal ini berhubungan dengan penerimaan dan mempertahankan konsumen.

(5) *Teknologi informasi* meliputi 7 komponen yaitu: “Teknologi informasi”, “Jaringan”, “*Computer Software*”, “Sistem pengoperasian”, “Pergantian data secara elektronik”, semua ini berhubungan dengan perangkat keras ataupun perangkat lunak dari sebuah manajemen informasi. “Telekomunikasi” dan “Infrastruktur” berhubungan dengan teknologi informasi, tetapi tidak secara khusus, jadi hal ini akan diikutsertakan dalam kategori ini.

(6) *Intellectual Property* meliputi 7 komponen yaitu: “*Intellectual Property*”, “Hak Paten”, “Hak Cipta”, “Aset perusahaan”. Semua komponen ini dalam lembar neraca perusahaan yang konvensional akan disertakan dalam “*intangibles*”, yang secara khusus didefinisikan dan dinyatakan sebagai aset yang dilindungi dan juga disertakan dalam kategori ini sebagai “Kesepakatan Pemberian Surat Ijin” dan “Kesepakatan untuk melakukan franchising ” yang terpisah tetapi memiliki konsep terkait.

(7) *Partnership atau Rekanan* meliputi 2 komponen yaitu: “Rekanan” dan “*Joint Venture*”. Kategori ini mengacu pada perjanjian pekerjaan dengan entitas lain yang menghasilkan suatu produk dimana entitas lain tidak dapat memproduksinya secara individual. Masing-masing entitas ini memberikan sejumlah pengaruh dalam literature yang mendukung nilainya sebagai kategori tunggal.

(8) *Personil* meliputi 7 komponen yaitu: “Sumber daya manusia”, “Kepuasan Pegawai”, “Personil”, “*Employee retention*”, “Fleksibilitas waktu”, “*Telecommuting*”, “Pemberdayaan” – semua ini merupakan komponen yang berhubungan dengan aset tenaga kerja atau asset sumber daya manusia bagi perusahaan, baik secara langsung maupun mengacu pada kebijakan spesifik yang dapat membantu untuk mempertahankan konsumen yang berkualitas.

(9) *Proses kepemilikan* meliputi 6 komponen yaitu: “Inovasi”, “Inovatif”, “Proses kepemilikan”, “Rahasia dagang”, dan “metodologi lainnya. Semua komponen ini berhubungan dengan cara pengiriman produk berupa barang atau jasa yang lebih baik oleh perusahaan. Semua ini termasuk dalam kategori yang disebut dengan “Nilai tambah” yang merupakan konsep terpisah tetapi berkaitan.

(10) *R & D* komponen ini merupakan kategori tunggal yang berhubungan dengan usaha penelitian secara terus menerus untuk menghasilkan produk atau jasa terbaru. Hal ini juga merupakan konsep penting yang seringkali disebutkan dalam literatur yang merupakan komponen terpisah secara logis dari semua komponen IC lainnya.

2.1.2.3 Pengukuran *Intellectual Capital*

Metode pengukuran *intellectual capital* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: pengukuran *non monetary* dan ukuran *monetary*. Berikut adalah daftar ukuran *intellectual capital* yang berbasis non-moneter dan moneter (Sawarjuwono,2003) :

Tabel 2.2
Ukuran *Intellectual Capital*

<i>Non Monetary Based</i>	<i>Monetary Based</i>
<i>The Balance Scorecard</i> , dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992)	<i>The EVA dan MVA model</i> (Bontis et. al, 1999)
<i>Brooking's Technology Broker method</i> (1996)	<i>The Market-to-book Value model</i> (beberapa penulis)
<i>The Skandia IC Report method</i> oleh Edvinsson dan Malone (1997)	<i>Tobin's Q method</i> (Luthy, 1998)
<i>The IC-index</i> dikembangkan oleh Roos et. al. (1997)	<i>Pulic's VAIC Model</i> (Pulic, 1998,2000)
<i>Intangible Assets Monitor approach</i> oleh Sveiby (1997)	<i>Calculated intangible value</i> (Dzinkowski, 2000)
<i>The Heuristic Frame</i> dikembangkan oleh Joia (2000)	<i>The Knowledge Capital Earnings model</i> (Lev dan Feng, 2001).
<i>Vital Sign Scorecard</i> dikembangkan oleh Vanderkaay (2000)	
<i>The Ernst & Young Model</i> (Barsky dan Marchant, 2000)	

Sumber : Suwarjuwono, 2003

Hatono (2001) dalam Suwarjuwono (2003) menjelaskan bahwa ada beberapa keunggulan dari pengukuran non moneter dalam mengukur *intangible assets* perusahaan. Keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:

- Pengukuran secara non moneter akan mudah untuk menunjukkan unsur-unsur yang membangun modal intelektual dalam perusahaan, sedangkan secara moneter hal itu akan sulit dilakukan.

- Pengaruh internal development dalam pembentukan modal intelektual tidak dapat diukur dengan pengukuran atribut moneter.

- Pengkapitalisasian biaya menjadi asset akan mengakibatkan adanya manipulasi terhadap laba.

(Luthy, 1998 dalam Suwarjuwono, 2003) mengelompokkan metode pengukuran *intellectual capital* kedalam dua kelompok besar, yaitu: metode yang dilakukan dengan *component by component evaluation* dan metode pengukuran yang dilakukan dengan mengukur nilai *intellectual assets* dalam istilah keuangan pada tingkatan organisasi tanpa mengacu pada komponen-komponen individual *intellectual capital*. Lebih lanjut (Luthy 1998) mengungkapkan bahwa dalam metode *component by component evaluation* terdapat dua cara yang digunakan untuk mengklasifikasikan komponen-komponen *intellectual capital*, yaitu Model Edvinsson/Malone yang merupakan dasar dari pendekatan Skandia "Navigator". Pendekatan ini telah diilustrasikan dan dipublikasikan dalam suplemen laporan tahunan Skandia kepada para pemegang saham. Model Brooking yang menjadi dasar "Dream Ticket" dan pendekatan target yang diilustrasikan sebagai bagian dari audit *intellectual capital*. Sedangkan dalam metode pengukuran dengan menggunakan dasar keuangan pada tingkatan perusahaan (Luthy 1998) menganjurkan penggunaan metode *Market to Book Value*, *Tobin's Q*, dan *Calculated Intangible Value*. (Stewart 1998) dan (IFAC 1998) juga menganjurkan penggunaan *Market to Book Value*, *Tobin's "Q"*, dan *Calculated Intangible*

Value sebagai alat pembanding keberadaan *intellectual capital* dalam perusahaan. Disamping ketiga metode tersebut (Stewart 1998) seperti yang dikutip oleh (Partanen 1998) menganjurkan :

...“*a type of overall intellectual capital measurement system that integrates key costumer capital, key human capital, and key structural capital measures along with a market to book capital measures*”....

Mirip dengan konsep *Skandia Navigator*, Pulic (2000) menggambarkan *market value* perusahaan diciptakan oleh *capital employed* dan *intellectual capital*. Dia mengusulkan metode VAIC untuk memberikan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai aset berwujud dan tidak berwujud dalam perusahaan. Keunggulan metode Pulic adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran IC lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain. Konsekuensinya, kemampuan untuk menerapkan pengukuran IC alternatif tersebut secara konsisten terhadap sample yang besar dan terdiversifikasi menjadi terbatas (Firer and Williams, 2003).

Edvinson dan Malone (dalam Sawarjuwono, 2003) mengkonsolidasi pengukuran *intellectual capital* menjadi 5 fokus, yaitu:

1. *financial focus*, indikator ini difokuskan pada penghitungan *financial ratio* dan tingkat pengembalian dari karyawan dan pelanggan.

2. *customer focus*, mengukur penilaian terhadap nilai *customer capital*.
3. *process focus*, mengukur efektifitas teknologi dalam memproses administrasi.
4. *renewal and development focus*, mengukur kemampuan dan inovasi perusahaan.
5. *human focus*, mengukur bagaimana *human capital* melakukan pembaharuan dan pengembangan sumber daya perusahaan.

Menurut (Ulrich dalam Sugeng, 2000), *intellectual capital* merupakan komitmen dan kompetensi dari karyawan dalam melakukan pekerjaannya. Perusahaan yang memiliki karyawan dengan kompetensi tinggi tetapi komitmennya rendah tidak akan berhasil, begitu juga sebaliknya. Kedua faktor tersebut (komitmen dan kompetensi) sangat penting dan tidak dapat dikesampingkan. Nilai yang rendah pada salah satu faktor akan menyebabkan penurunan nilai keseluruhan *intellectual capital* secara signifikan.

2.1.3 Intellectual Capital Coefficient

2.1.3.1 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 1999, 2000), untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC merupakan alat untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Model ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam

laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi). Perhitungannya dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA).

VA adalah indikator paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). *Value added* didapat dari selisih antara output dan input. Nilai output (OUT) adalah *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan untuk dijual, sedangkan input (IN) meliputi seluruh beban yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam rangka menghasilkan *revenue*. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam IN. Beban karyawan tidak termasuk dalam IN karena karyawan berperan penting dalam proses penciptaan nilai.

Value added juga bisa didapatkan dari persamaan berikut :

$VA = OP + EC + D + A$, dimana OP menggambarkan *operating profit*, C menggambarkan *employee costs* (gaji dan beban karyawan lainnya), D dan A untuk depresiasi dan amortisasi aset.

Proses *value creation* dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC), *Capital Employed* (CE), dan *Structural Capital* (SC).

2.1.3.2 *Value added of Capital Employed* (VACA)

Value Added of Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE (*Capital Employed*) menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan IC yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan.

VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan *capital asset* yang baik, diyakini perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaannya (Pramelasari, 2010).

2.1.3.3 Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan.

Berdasarkan konsep RBT, agar dapat bersaing perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Selain itu, perusahaan harus dapat mengelola sumber daya yang berkualitas tersebut dengan maksimal sehingga dapat menciptakan value added dan keunggulan kompetitif perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.1.3.4 Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC dalam proses penciptaan nilai. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC.

2.1.4 Kinerja Perusahaan

Setiap organisasi/perusahaan baik milik swasta maupun Pemerintah memiliki tujuan yang harus dicapai. Di dalam organisasi/perusahaan terdapat pimpinan atau manajer yang bertugas membuat keputusan strategik yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kinerja suatu organisasi atau perusahaan tergantung pada kemampuan untuk mencapai tujuan tersebut. Penilaian kinerja suatu organisasi atau perusahaan oleh berbagai pihak memiliki sudut pandang yang berbeda.

Helfert, (1991: 52-53) mengungkapkan bahwa kinerja perusahaan adalah hasil dari semua keputusan yang dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu menaikannya dengan kinerja keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan-keputusan itu. Analisis kinerja keuangan didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan, seperti tercermin di dalam laporan keuangan yang dapat dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Kinerja keuangan perusahaan harus diukur untuk melihat apakah kinerja keuangan perusahaan mengalami pertumbuhan atau tidak. Ukuran ini diperlukan untuk menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, yang dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen di masa yang akan datang.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa hasil dari pelaksanaan semua keputusan manajemen merupakan perwujudan dari kinerja perusahaan. Pembuatan keputusan manajemen bukan hanya didasarkan pada pertimbangan internal perusahaan, tetapi juga menyangkut aspek-aspek eksternal seperti pemilik

perusahaan, kreditor, pemerintah, masyarakat serta calon investor. Oleh karena itu, kelompok eksternal tersebut juga berkepentingan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

2.1.4.1 Kinerja Keuangan Perusahaan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut (Elanvita, 2008), prestasi perusahaan yang ditunjukkan oleh laporan keuangannya sebagai suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu disebut dengan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan Pranata (2007) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Tujuan perusahaan akan sulit tercapai bila perusahaan tersebut tidak bekerja secara efisien, sehingga perusahaan tidak mampu baik langsung maupun tidak langsung bersaing dengan perusahaan sejenis (Endut Wiyoto dalam Elanvita, 2008).

Pengukuran kinerja perusahaan sangat diperlukan dalam relasi dengan kepuasan konsumen proses internal, dan aktivitas yang berhubungan dengan perbaikan dan inovasi dalam organisasi yang membawa pada *future financial return* (Anatan, 2004). Kinerja perusahaan dapat diukur dengan elemen keuangan maupun non keuangan, elemen keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *market value* dengan menggunakan rasio *market to book value*.

2.1.4.1.1 *Market to book Value*

Market to Book Value (MtBV) menunjukkan nilai sebuah perusahaan yang diperoleh dengan membandingkan nilai pasar perusahaan (*market value*- MV)

dengan nilai bukunya (*book value- BV*). *Market value* merupakan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditur dan stakeholder lain terhadap kondisi perusahaan dan biasanya tercermin pada nilai pasar saham perusahaan. MV adalah keseluruhan nilai saham yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kata lain, MV adalah jumlah yang harus dibayar untuk membeli perusahaan secara keseluruhan. Naik turunnya nilai pasar perusahaan dipengaruhi oleh nilai buku perusahaan, tingkat laba, gambaran ekonomi, serta spekulasi dan kepercayaan diri pada kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Sedangkan nilai buku merupakan nilai dari kekayaan, hutang dan ekuitas perusahaan berdasarkan pencatatan historis dan biasanya tercantum dalam neraca. Akan tetapi, nilai buku berbeda dengan jumlah total aset dan kewajiban perusahaan. Dengan kata lain, jika perusahaan menjual seluruh aset dan membayar semua kewajibannya, maka selisih dari jumlah tersebut adalah nilai buku perusahaan (Najibullah, 2005 dalam Pramelasari, 2010).

Market to Book Value (MtBV) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh atau selisih antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya. Jika ternyata selisih antar nilai pasar dengan nilai buku perusahaan terlalu jauh (cukup signifikan), maka menandakan bahwa terdapat "*hidden asset*" yang tidak tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan sudah tidak berarti lagi. Apabila digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan maka dapat menyesatkan, karena nilai perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan bukan nilai perusahaan yang sebenarnya.

Telah dilakukan berbagai upaya untuk menyamakan nilai keduanya. Salah satu caranya adalah dengan menaikkan nilai buku perusahaan. Jika nilai buku

naik, maka rasio MtBV juga akan naik sehingga dapat menaikkan persepsi pasar akan nilai perusahaan. Nilai buku perusahaan dapat ditingkatkan dengan melakukan berbagai efisiensi yang dapat meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya perusahaan dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan seefisien dan semaksimal mungkin (Imaningati, 2007 dalam Yosi Metta Pramelasari, 2010).

2.1.5 *Intellectual Capital Disclosure*

Definisi *Disclosure IC* sendiri telah diperdebatkan dengan seru diantara para ahli dalam berbagai literatur. Laporan keuangan digunakan untuk tujuan umum (*General Purpose Financial Reporting*) sebagai dasar, dapat dikatakan bahwa *disclosure IC* dapat dipandang sebagai suatu laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna, hal itu dipersiapkan untuk pelaporan sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka (Abeysekera, 2006).

Selanjutnya, Guthrie dan Petty (2000) tidak menyampaikan definisi *Disclosure IC* secara eksplisit, namun mereka menyinggung adanya fakta bahwa saat ini *disclosure IC* memberikan kemanfaatan yang lebih besar dibanding di masa lalu. Sektor ekonomi yang memiliki kemanfaatan terbesar terutama mempunyai karakteristik industri dominan yang kemudian mengalami perubahan. Sektor manufaktur mengalami perubahan ke segmen *high technology*, finansial dan jasa asuransi.

Mouritsen *et al* (2001) menyatakan bahwa *disclosure IC* dalam suatu laporan keuangan sebagai suatu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan

tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohesif) serta "true and fair". Mouritsen *et al.* merujuk pada laporan IC yang telah banyak dari beberapa literature *disclosure* IC berdasarkan pada analisis tekstual atas laporan keuangan. Perusahaan saat ini sangat sedikit dalam menyampaikan pelaporan *Intellectual Capital* secara terpisah.

Hal ini dikarenakan ketika IC *disclosure* dilaksanakan dengan cara yang berbeda, kemungkinan akan menyebabkan laporan-laporan yang kohesif, sehingga tidak perlu untuk menyediakan *disclosure* yang kredibel mengenai kegiatan perusahaan. Menurut Mouritsen *et al* menyatakan bahwa *disclosure* IC dikomunikasikan untuk *stakeholder intern* dan *ekstern* yaitu dengan mengkombinasikan laporan berbentuk angka, visualisasi dan naratif yang bertujuan sebagai penciptaan nilai. Bukh *et al* (2001) dalam Bukh *et al* (2005) juga menegaskan hal tersebut, bahwa laporan IC dalam prakteknya, mengandung informasi finansial dan non finansial yang beragam seperti perputaran karyawan, kepuasan kerja, *in-service training*, kepuasan pelanggan, ketepatan pasokan, dan sebagainya.

Mouritsen *et al* (2001) menjelaskan bahwa bentuk laporan yang lebih sempurna tersebut, telah menjadi suatu cara untuk memberikan arahan mengenai aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban baru bagi karyawan dan bagaimana seharusnya para karyawan tersebut memberikan kontribusi mereka terhadap penciptaan nilai bagi perusahaan. *Disclosure* IC telah menjadi suatu bentuk komunikasi yang baru yang mengendalikan "kontrak" antara manajemen dan pekerja. Bagi seorang manajer memungkinkan dapat membuat strategi-strategi

untuk mencapai permintaan stakeholder seperti investor dan untuk meyakinkan stakeholder atas keunggulan atau manfaat kebijakan perusahaan.

Dalam penelitian ini, pengklasifikasian yang diadopsi adalah skema yang digunakan oleh Guthrie and Petty (2000). Dalam skema ini, IC dikategorikan dalam 3 kelompok: *internal structures (organizational capital: 9 item)*; *external structures (customer/relational capital: 9 item)*; dan *employee competence (human capital: 10 item)*. Berikut adalah detail komponen IC yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Internal (structural) capital

1. *Patents*
2. *Copyrights*
3. *Trademarks*
4. *Management philosophy*
5. *Corporate culture*
6. *Management processes*
7. *Information systems*
8. *Networking systems*
9. *Financial relations*

b. External (customer/relational) capital

10. *Brands*
11. *Customers*
12. *Customer loyalty*
13. *Company names*
14. *Distribution channels*

15. *Business collaborations*

16. *Licensing agreements*

17. *Favorable contracts*

18. *Franchising agreements*

c. Employee competence (human capital)

19. *Know-how*

20. *Education*

21. *Vocational qualification*

22. *Work-related knowledge*

23. *Work-related competencies*

24. *Entrepreneurial spirit*

25. *Effectiveness*

26. *Proactive*

27. *Reactive ability*

28. *Changeability*

2.1.5.1 Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull* daripada hanya posisi *shareholder* saja. Menurut teori ini, manajemen sebuah organisasi diharapkan melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh para *stakeholder* mereka dan kemudian melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut kepada para *stakeholder*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan utama bagi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan dan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan.

Kelompok-kelompok stake tersebut meliputi pemegang saham, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi stakeholder mereka. Sebenarnya, teori ini menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholdernya*. Para *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajemen harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004, dalam Ulum, 2010).

Dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, manajemen perusahaan harus dapat mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*) maupun *structural capital*. Apabila seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik maka akan menciptakan value added bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk kepentingan para *stakeholder*.

2.1.5.2 *Legitimacy Theory*

Menurut Guthrie, *et al.* (2004), teori legitimasi erat dihubungkan dengan teori *stakeholder*. Teori ini mengusulkan bahwa organisasi mencari secara terus-menerus untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batas dan norma dari masing-masing masyarakat mereka. Karena pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi lainnya maka perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis

lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007). Mengadopsi sebuah perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan melaporkan secara sukarela pada aktivitas akankah melaporkan tentang aktivitas jika manajemen merasa bahwa aktivitas-aktivitas tertentu diharapkan oleh komunitas-komunitas di mana perusahaan beroperasi (Guthrie, *et al.*, 2004). Teori legitimasi bersandar pada dugaan bahwa ada suatu “kontrak sosial” antara perusahaan dan masyarakat di mana perusahaan beroperasi. Kontrak sosial digunakan untuk mewakili sejumlah besar harapan-harapan masyarakat yang berakibat pada bagaimana organisasi perlu melakukan operasinya. Harapan-harapan masyarakat ini tidak ditetapkan. Harapan itu berubah dari waktu ke waktu. Ini mensyaratkan perusahaan untuk ikut serta terhadap lingkungan di mana perusahaan beroperasi (Deegan dalam Guthrie, *et al.*, 2004).

Teori legitimasi dikaitkan erat dengan pelaporan IC dan penggunaan metode *content analysis* sebagai suatu pengukur dari pelaporan tersebut (Guthrie, *et al.*, 2004). Perusahaan lebih mungkin untuk melaporkan tentang IC-nya jika mereka memiliki kebutuhan secara rinci untuk melakukan ini, jika mereka tidak dapat melegitimasi status mereka via aktiva keras yang diakui sebagai sebuah simbolis atas sukses perusahaan tradisional.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang modal intelektual di Indonesia mulai berkembang sejalan dengan kebutuhan perusahaan dalam meningkatkan pemberdayaan *intangible asset* sebagai salah satu faktor peningkatan daya saing perusahaan.

Di tahun 2005, Partiwi Dwi Astuti dan Arifin Sabeni melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara *intellectual capital* dengan *business performance* dengan sebelumnya melihat hubungan masing-masing komponen *intellectual capital* yaitu hubungan antara *human capital* dan *structural capital*, *human capital* dan *customer capital*, *customer capital* dan *business performance* dan hubungan antara *structural capital* dengan *business performance*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *human capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *customer capital*; *human capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *structural capital*; *customer capital* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *business performance*; dan *structural capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *business performance*.

Di tahun 2007, Sri Iswati dan Muslich Anshori meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi. *Intellectual capital* diukur dengan menggunakan *market to book value formula* yang pernah dilakukan oleh Stewart (2002, sedangkan kinerja keuangan diukur berdasarkan profitabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi di Indonesia.

Di tahun 2008, penelitian kinerja *intellectual capital* dengan metode VAIC di sektor perbankan Indonesia dilakukan oleh Ihyaul Ulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2004 dan 2006, secara umum kinerja perusahaan perbankan di Indonesia masuk dalam kategori *good performers* dengan skor VAIC 2.07. Sedangkan pada tahun 2005, kinerjanya turun menjadi *common performers* (dengan skor VAIC 1.95). Ulum juga melakukan penelitian

intellectual capital disclosure di tahun 2010 pada perusahaan telekomunikasi Indonesia. Dengan mengadopsi skema yang digunakan oleh Guthrie dan Petty di tahun 2000, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persentase pengungkapan komponen-komponen IC di dalam laporan tahunan perusahaan telekomunikasi di Indonesia relatif tinggi jika dibandingkan dengan beberapa temuan di negara lain.

Masih di tahun yang sama, Fernando Pardede melakukan penelitian untuk melihat pengaruh kinerja *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan asuransi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja *intellectual capital* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan asuransi di Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian oleh Yosi Metta Pramelasari di tahun 2010 tersebut menunjukkan hasil bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *market to book value*, ROA, ROE dan *Employee Productivity*).

Berikut merupakan *summary* dari penelitian terdahulu terkait pengukuran *Intellectual Capital* dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 2.3
Review Penelitian Terdahulu

No	Pengarang/ Tahun	Judul	Variabel & Hasil penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
1.	Yosi Metta Pramelasari (2010)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan	IC, <i>Market to book value</i> , ROA, ROE, EP. <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap MtBV dan	Penelitian terdahulu menggunakan ukuran kinerja keuangan ROA,

			kinerja keuangan (ROA, ROE, dan EP).	ROE dan EP
2	Djoko Suhardjanto & Mari Wardhani (2010)	Praktik <i>Intellectual Capital Disclosure</i> Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Ukuran Perusahaan, Profitabilit as, <i>IC disclosure</i> . Tingkat <i>IC disclosure</i> di Indonesia masih rendah. Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>IC disclosure</i> .	Pada penelitian terdahulu, item <i>IC disclosure</i> yang digunakan hanya 25 dan perbedaan variabel yang digunakan.
3.	Fernando Pardede (2010)	<i>Relationship Analysis Of Financial Performance Intellectual Capital Insurance Company in Indonesia Stock Exchange</i>	<i>IC, financial performance.</i> <i>Intellectual Capital</i> mempengaruhi <i>Financial Performance</i> perusahaan- perusahaan asuransi di Bursa Efek Jakarta	Penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian pada perusahaan Asuransi
4.	Ihyaul Ulum (2010)	Analisis Praktek Pengungkapan Informasi <i>Intellectual Capital</i> dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia	<i>IC disclosure.</i> Prosentase pengungkapan komponen-komponen <i>IC</i> di dalam laporan tahunan perusahaan telekomunikasi di Indonesia relatif tinggi jika dibandingkan dengan	Penelitian terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan- perusahaan Telekomunikasi.

			beberapa temuan di negara lain.	
5.	Yurniwati (2010)	<i>Intellectual Capital Dan Kinerja Perusahaan</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Dan Jasa)	VAIC,VACA,VAHU, STVA,Market Value. VAIC memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan manufaktur dan jasa,dimana tingkat signifikansi perusahaan jasa terpengaruh lebih besar daripada perusahaan manufaktur.	Penelitian terdahulu menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa yang listed di BEI.
6.	Badingatus Solikhah (2010)	Implikasi <i>Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value</i> ; Studi Empiris dengan Pendekatan Simplistic Spesification.	<i>Financial Performance, Growth, Market Value.</i> IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan & pertumbuhan perusahaan tapi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai pasar perusahaan.	Kinerja keuangan yang digunakan berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan <i>current ratio, debt equity ratio, ROI, dan ROE</i>
7.	Ihyaul Ulum (2008)	<i>Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia</i>	IC, kinerja perusahaan. IC berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.	Pada penelitian terdahulu kinerja perusahaan-perusahaan perbankan diukur dengan

				profitabilitas ROA, produktivitas ATO, dan rasio pertumbuhan
8.	Benny Kuryanto & Muchamad Syafuddin (2008)	Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan	ROE, EPS, ASR, VACA, VAHU, STVA. a.IC dan kinerja perusahaan tidak berhubungan positif b.IC tidak berhubungan dengan kinerja perusahaan masa depan c. Kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda tiap industri	Penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen ROE, EPS dan ASR.
9.	Sri Iswati & Muslich Anshori (2007)	<i>The Influence of Intellectual Capital to Financial Performance at Insurance Companies in Jakarta Stock Exchange (JSE)</i>	IC, financial performance. Intellectual Capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan	Pada penelitian terdahulu, IC ditentukan dengan menggunakan metoda <i>market to book-value</i> .
10.	Imaningati (2007)	Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan <i>Real Estate &</i>	MtBV, (ROE, ROA, GR, EP, ATO) VAIC, CE,	Pada penelitian terdahulu, kinerja keuangan yang dipakai adalah ROE, ROA, GR, E

		Properti yang Terdaftar di BEI Tahun 2002-2006	<p>HU, SC, AD</p> <p>a. Dengan model IC agregat, IC berpengaruh terhadap ROE & EP</p> <p>b. Dengan model per komponen, IC berpengaruh terhadap ROE, EP, ATO & tidak berpengaruh terhadap GR, sedang ROA & EP tidak dapat diketahui adanya pengaruh atau tidak karena model tidak fit</p> <p>c. AD berpengaruh terhadap ROE, ROA, EP ATO</p> <p>d. Tidak terdapat pengaruh antara IC dengan nilai pasar perusahaan</p>	P dan ATO.
11.	Partiwi Dwi Astuti & Arifin Sabeni (2005)	<p>Hubungan <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Business Performance</i> dengan <i>Diamond Specification</i> : Sebuah Perspektif Akuntansi</p>	<p>IC, <i>Business Performance</i>. IC berpengaruh terhadap <i>Business Performance</i></p>	<p>Variabel <i>human capital</i>, <i>customer capital</i>, dan <i>structural capital</i> diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan</p>

				<p>Bontis (1997), diisi sampai sejauh mana responden setuju dengan lima skala Likert (1 = sangat tidak setuju sampai dengan 5 = sangat setuju).</p>
12.	Chen et al (2005)	<p><i>An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance</i></p>	<p>M/B, kinerja keuangan (ROE, ROA, GR, EP) VAIC, VACA, VAHU, STVA, RD, AD</p> <p>VAIC mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menambahkan variabel R&D (<i>research and development</i>) dan <i>advertising expenditure</i> sebagai instrumen untuk memperkuat daya prediksi VAIC.</p>	<p>Peneliti terdahulu menggunakan regresi berganda dengan sampel pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Taiwan serta menambahkan variabel tambahan (R&D)</p>

13.	Firrer & William (2003)	<i>Intellectual capital and traditional measures of corporate performance</i>	ROA, ATO, MB CEE,HCE,SCE a. CEE dan HCE berpengaruh signifikan negative terhadap ATO b. CEE berpengaruh signifikan positif terhadap MB (BANK,ELEC, IT, SER)	Peneliti terdahulu menggunakan sampel terhadap perusahaan-perusahaan yang ada di Afrika Selatan

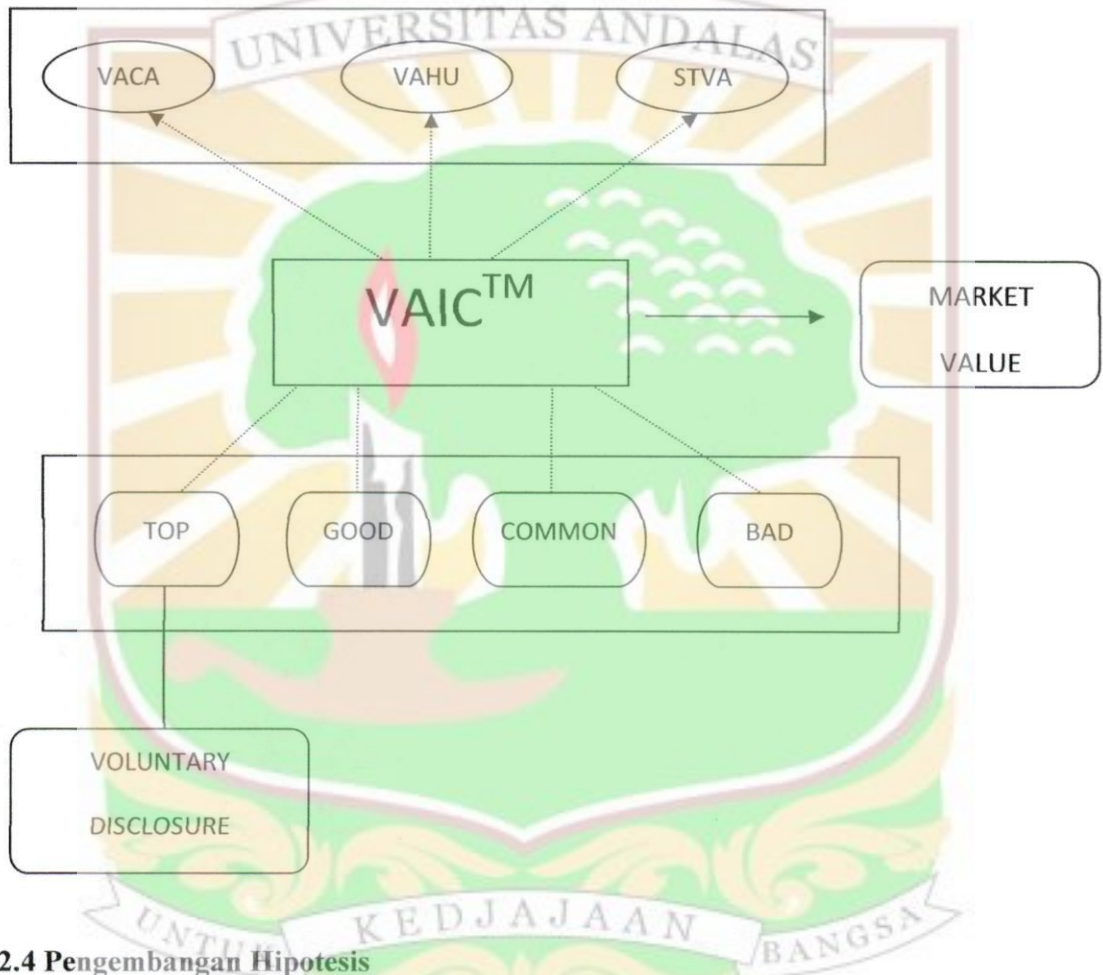
2.3 Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini, kinerja *intellectual capital* akan diukur dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), sedangkan kinerja perusahaan diukur dengan *market value* menggunakan rasio *market to book value*. VAIC terbentuk dari tiga komponen yaitu VACA, VAHU dan STVA. Penelitian ini juga menguji pengaruh VAIC terhadap *market value* perusahaan. Hasil perhitungan kinerja *intellectual capital* akan memperlihatkan skor VAIC masing-masing perusahaan. Dengan menggunakan *Business Performance Indicator*, maka akan didapatkan empat kategori peringkat yaitu *Top Performers*, *Good Performers*, *Common*

Performers dan *Bad Performers*. *Intellectual Capital Disclosure* akan dilakukan terhadap perusahaan yang memiliki kategori *Top Performer* yang konsisten selama tahun pengamatan dan memiliki peningkatan VAIC paling besar.

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



2.4 Pengembangan Hipotesis

Kinerja perusahaan merupakan perwakilan atas tindakan yang telah dilakukan manajemen pada waktu tertentu. Badingatus Solikhah (2008) menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya intelektualnya diyakini mampu

menciptakan *value added* serta mampu menciptakan *competitive advantage* dengan melakukan inovasi, penelitian dan pengembangan yang akan bermuara terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut senada dengan konsep *Resource-Based Theory*.

Berdasarkan konsep RBT, karyawan yang berkeahlian dan berketrampilan tinggi merupakan sumber daya kunci perusahaan yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif. Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif tentunya akan dapat bersaing dengan lawan bisnisnya dan keberlanjutan perusahaan akan terjamin. Jika keberlanjutan perusahaan terjamin, maka persepsi pasar terhadap nilai perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu, *intellectual capital* diyakini memegang peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan di mata pasar. Dengan meningkatnya nilai pasar perusahaan, maka rasio *market-to-book value* juga akan meningkat. Karena rasio ini diperoleh dengan membagi nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya. *Market-to-book value ratio* bertujuan untuk mengukur seberapa jauh atau selisih antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya. Jika ternyata selisih antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan terlalu jauh (cukup signifikan), maka menandakan bahwa terdapat “*hidden asset*” yang tidak tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Salah satu cara untuk meningkatkan rasio *market to book value* adalah dengan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Nilai pasar perusahaan dapat meningkat apabila kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaan dikelola dengan baik. Chen (2005), menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara IC dengan nilai pasar perusahaan. Jika IC meningkat, dalam artian dikelola dengan baik, maka hal ini dapat meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Dengan

menggunakan VAIC sebagai ukuran untuk kemampuan intelektual perusahaan, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Kinerja *Intellectual Capital* (VAIC) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (*Market Value*) *property* dan *real estate*.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif verifikatif . Penelitian deskriptif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk menjabarkan hasil pengukuran kinerja *Intellectual Capital* dengan metoda VAICTM, mengukur kinerja perusahaan berdasarkan *market value* dengan rasio *market to book value* , melihat gambaran peringkat kinerja *intellectual capital* dengan *Business Performance Indicator* dan kemudian melakukan *intellectual capital disclosure* pada perusahaan dengan peringkat *Top of the Top Performer* . Sedangkan penelitian verifikatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara kinerja *Intellectual Capital* (VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan (MV) melalui suatu pengujian hipotesis.

Sektor industri yang dipilih adalah Properti dan Real Estate karena sektor industri ini termasuk ke dalam daftar *High-IC Intensive Industries*. Pengelompokkan perusahaan ini berdasarkan pada *Global Industry Classification Standard* (GICS) dalam Woodcock dan Whiting (2009). *Time series* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah selama 4 tahun terakhir yaitu dari tahun 2007-2010.

3.2 Variabel dan Pengukuran

a. Variabel Independen

Intellectual Capital dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel independen. Variabel Independen *Intellectual Capital* yang dimaksud dalam penelitian ini

adalah kinerja IC yang merupakan penciptaan nilai yang diperoleh atas pengelolaan IC. *Intellectual capital* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah IC yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan dari oleh *physical capital*(VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC™.

a. Variabel Dependen

Kinerja Perusahaan

Variabel dependen pertama dalam penelitian ini adalah *firm's performance*. Kinerja perusahaan yang digunakan adalah *market value* dengan rasio *market to book value*.

Formulasi perhitungan VAIC™ terdiri atas beberapa tahap antara lain:

a) *Value Added* (VA) yaitu selisih antara output dan input.

$$VA = OUT - IN \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Output (OUT): Total penjualan dan pendapatan lain.

Input (IN): Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).

VA juga dapat dihitung dengan menggunakan data dari akun-akun perusahaan, yaitu :

$$VA = OP + EC + D + A$$

dimana: OP = *operating profit*; EC = *employee costs*; D = *depreciation*; A = *amortisation*

b) *Value Added Capital Employed* (VACA) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$\text{VACA} = \text{VA/CE} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Value Added (VA): Selisih antara output dan input

Capital Employed (CE): Dana yang tersedia (ekuitas)

c) *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi. VAHC dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{VAHU} = \text{VA/HC} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Value Added (VA): Selisih antara output dan input

Human Capital (HC): Beban karyawan

d) *Value Added Structural Capital* (STVA) mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan *value added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \text{SC/VA} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

Structural Capital (SC): Selisih antara *value added* (VA) dan *human capital* (HC)

Value Added (VA): Selisih antara output dan input *Human capital* (HC): Beban karyawan

e) *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAIC™ dapat juga dianggap sebagai *Business Performance Indicator* (BPI) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA} \text{ 10} \dots\dots\dots(5)$$

Business Performance Indicator (BPI) yang digunakan oleh Mavridis (2004), Kamath (2007), dan Ulum (2008) yang membagi modal intelektual perusahaan ke dalam empat kategori.

- a) *Top performers* – skor VAICTM di atas 3
- b) *Good performers* – skor VAICTM antara 2,0 sampai 2,99
- c) *Common performers* – skor VAICTM antara 1,5 sampai 1,99
- d) *Bad performers* – skor VAICTM di bawah 1,5

3.3 Populasi, Sampel dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di Indonesia yang termasuk ke dalam kelompok industri *Property* dan *Real Estate* yang telah *go public* dan listing di Bursa Efek Indonesia dalam periode penelitian yaitu tahun 2007-2010.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel ditarik sejumlah tertentu dari populasi dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2005). Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2007-2010.
2. Perusahaan menyajikan pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan.
3. Periode laporan keuangan perusahaan berakhir tanggal 31 Desember.

3.4 Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data *annual report* perusahaan properti dan real estate tahun 2007-2010 yang telah diaudit. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan website *Indonesian Stock Exchange*.

Metode pengumpulan data yang digunakan :

1. Teknik dokumentasi

yaitu pengumpulan data dengan cara membuat salinan data dan mengadakan arsip-arsip serta catatan laporan keuangan serta informasi mengenai *operating profit*, *employee cost*, amortisasi, depresiasi, *common equity*, *market value* dan *market to book value*.

2. Studi Literatur

yaitu metode yang dilakukan dengan membaca buku-buku teks dan jurnal-jurnal akuntansi yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas, sehingga memperoleh dasar-dasar teori dan informasi yang mendukung.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Untuk menjawab permasalahan nomor satu, dua dan empat, maka metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian secara statistik. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mencari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum,

dan standar deviasi. Pada penelitian ini, analisis deskriptif akan dilakukan terhadap 4 bagian, yaitu :

1. Analisis Deskriptif Terhadap Hasil Pengukuran Kinerja *Intellectual Capital*
2. Analisis Deskriptif Terhadap *Market Value* Perusahaan
3. Analisis Deskriptif Pemeringkatan Perusahaan dengan *Business Performance Indicator*

Hasil pengukuran kinerja *Intellectual Capital* ini nantinya adalah pengelompokan perusahaan mulai dari *top performance* sampai dengan *bad performance* dengan menggunakan *Business Performance Indicator*.

4. Analisis Deskriptif Pengungkapan *Intellectual Capital* pada Perusahaan dengan Peringkat IC Tertinggi

Disclosure akan dilakukan terhadap satu perusahaan dengan peringkat *Best Performer* untuk memperkuat hasil analisis pengukuran kinerja *Intellectual Capital*.

3.5.2 Regresi Linear Sederhana

Metode analisis ini digunakan untuk menjawab permasalahan nomor tiga yaitu melihat pengaruh kinerja *intellectual capital* terhadap *market value* perusahaan *property* dan *real estate*. Analisis regresi linear sederhana dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu buah variabel bebas terhadap satu buah variabel terikat. Karena dalam penelitian ini data diubah terlebih dahulu dengan logaritma natural, maka persamaan umumnya adalah:

$$\ln Y = a + b \ln X$$

Dimana :

Y= market value

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = VAIC

Dengan Y adalah variabel terikat dan X adalah variabel bebas. Koefisien a adalah konstanta (intercept) yang merupakan titik potong antara garis regresi dengan sumbu Y pada koordinat kartesius.

Pengujian Hipotesis

a) Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas merupakan pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median. Penggunaan grafik distribusi merupakan cara yang paling gampang dan sederhana. Cara ini dilakukan karena bentuk data yang terdistribusi secara normal akan mengikuti pola distribusi normal dimana bentuk grafiknya mengikuti bentuk lonceng.

b) Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel

independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

c) Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (terpisah).

Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika angka signifikansi t lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Karena dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel bebas, maka hal ini tidak menjadi masalah.

3.5.3 Content Analysis

Untuk menjawab rumusan masalah nomor lima, maka digunakan metode *content analysis*. *Content analysis* adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Langkah yang dilakukan pada analisis isi dalam penelitian ini menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994). Model ini mengandung 4

komponen yang saling berkaitan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) penyederhanaan atau reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan dan pengujian atau verifikasi simpulan. (Ulum, 2010)

Content analysis merupakan instrumen yang paling tepat untuk menginvestigasi praktik pengungkapan IC oleh perusahaan (Guthrie *et al.*, 2004). Pendekatan ini telah digunakan oleh para peneliti untuk mengidentifikasi hal yang sama dengan penelitian ini (lihat misalnya: Guthrie and Petty, 2000; Bozzolan *et al.*, 2003; dan Brennan, 2001).

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Ulum di tahun 2009, maka setiap *item* dari *intellectual capital* yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan akan diberi score 1, jika tidak diungkapkan *score*-nya adalah 0.

$$\text{Disclosure score} = \frac{(\sum_{i=1}^M di)}{M} \times 100 \%$$

$di = 1$ jika item diungkapkan dalam *annual report*; jika sebaliknya 0.

M = jumlah total item yang diungkapkan ($M = 28$ item).

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian (*Industri Property & Real Estate*)

Property dan *real estate* merupakan salah satu bagian dari sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perkembangan sektor industri ini begitu pesat pada saat sekarang ini dan akan semakin besar di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk yang semakin meningkat sedangkan *supply* tanah bersifat tetap.

Industri *property* dan *real estate* pada hakikatnya merupakan dua hal yang terpisah dan berbeda. *Real estate* merupakan tanah dan semua peningkatan permanen di atasnya termasuk bangunan-bangunan, seperti gedung, tanah terbuka, pembangunan jalan dan semua bentuk pengembangan lainnya yang melekat secara permanen di atasnya. Sedangkan definisi *property* menurut SK Menteri Perumahan Rakyat no.05/KPTS/BKP4N/1995, Ps 1.a:4 *property* adalah tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan. Dengan kata lain, *property* adalah industri *real estate* ditambah dengan hukum-hukum seperti sewa dan kepemilikan.

Produk yang dihasilkan dari industri *property* dan *real estate* ini sangatlah beragam, seperti perumahan, *apartment*, rumah toko (*ruko*), rumah kantor (*rukan*), gedung perkantoran, hotel dan pusat perbelanjaan.

Industri *property* dan *real estate* memiliki berbagai aktivitas dalam operasionalnya. Secara umum, kegiatan usaha pada industri *real estate* dan *property* adalah sebagai berikut:

1. Bertindak atas nama pemilik dalam segala hal mengenai pemeliharaan dan pengelolaan, baik rumah tinggal, kondominium apartment, dan bangunan lainnya.
2. Usaha konstruksi dan pembangunan *real estate* serta perdagangan umum.
3. Industri *property* dan *real estate* bertindak untuk mengelola proyek-proyek pembangunan dan pengembangan, melakukan perbaikan dan pemeliharaan gedung.
4. Menjalankan usaha di bidang kawasan industri berikut sarana penunjangnya, seperti pembangunan perumahan atau *apartment*, perkantoran/pertokoan, pembangunan dan pengelolaan instalasi air bersih, limbah, telepon, listrik, penyediaan fasilitas olahraga dan rekreasi di kawasan industri, serta ekspor dan impor barang.
5. Bergerak dalam bidang usaha pengembang dan pembangunan (*real estate*) dengan melakukan investasi melalui anak perusahaan.
6. Penyewaan perkantoran, pusat perbelanjaan, *apartment* dan hotel, pembangunan perumahan, hotel, dan *apartment* beserta segala fasilitasnya.
7. Pengembangan kota (*urban development*), yang meliputi pengembangan kawasan perumahan dan industri, pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum, penyediaan jasa-jasa pendukung.



8. Pengembangan *real estate*, golf dan *country club*, serta kantor dan perdagangan.

9. Pengelolaan fasilitas rekreasi dan restoran.

Adapun secara umum, industri *real estate* dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Sektor perkebunan, pertambangan, dan perhutanan (perkebunan karet, perkebunan kelapa sawit, kehutanan, pertambangan batubara, dan lain-lain).
2. Sektor perumahan (rumah tinggal, perumahan multifungsi, kompleks *real estate*, dan lain-lain).
3. Sektor komersial (pusat perbelanjaan, pusat perkantoran, *apartment*, *hotel*, *trade center*, dan lain-lain).
4. Sektor industri (komplek perindustrian, baik industri berat, menengah, dan ringan, dan lain-lain).

Beberapa jenis usaha industri *real estate dan property* meliputi:

1. Penilaian, yaitu profesional penilaian layanan.
2. *Brokerages*, yaitu membantu pembeli dan penjual dalam transaksi.
3. Pengembangan, yaitu meningkatkan lahan untuk penggunaan dengan menambahkan atau mengganti bangunan.
4. Manajemen properti, yaitu pengelola properti untuk pemiliknya.
5. Layanan relokasi, yaitu relokasi orang atau usaha negara yang berbeda.

Perusahaan *property* dan *real estate* dianggap merupakan perusahaan yang mampu bertahan dari berbagai kondisi ekonomi secara makro di Indonesia. Hal ini terbukti dengan semakin bertambahnya *landbank* (aset berupa tanah) dan ekspansi bisnis. Hingga tahun 2010, jumlah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebanyak 41 perusahaan. Sebagaimana yang dijelaskan pada Bab III, metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dari 41 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar, hanya 36 perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan lengkap. Dari 36 perusahaan tersebut, ada beberapa data yang diperlukan yang tidak ditemukan dalam laporan keuangan 6 perusahaan, sehingga jumlah akhir sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 30 perusahaan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah perusahaan (unit)
Jumlah perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2010	41
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan lengkap selama tahun pengamatan (2007-2010)	5
Perusahaan yang tidak menyediakan data lengkap yang diperlukan dalam laporan keuangan.	6
Jumlah akhir sampel	30

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

Adapun kode dan nama perusahaan sampel dapat dilihat pada tabel 4.2

berikut :

Tabel 4.2

Perusahaan Sampel Yang Diteliti

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASRI	PT. Alam Sutera Realty, Tbk
2	BIPP	PT. Bhuwanatala Indah Permai, Tbk
3	BKDP	PT. Bukit Darmo Property, Tbk
4	BKSL	PT. Sentul City, Tbk
5	COWL	PT. Cowell Development, Tbk
6	CTRA	PT. Ciputra Development, Tbk
7	CTRP	PT. Ciputra Property, Tbk
8	CTRS	PT. Ciputra Surya, Tbk
9	DART	PT. Duta Anggada Realita, Tbk
10	DILD	PT. Intiland Development, Tbk
11	DUTI	PT. Duta Pertiwi, Tbk
12	ELTY	PT. Bakrieland Development, Tbk
13	FMII	PT. Fortune Mate Indonesia, Tbk
14	GMTD	PT. Gowa Makassar Tourism Development, Tbk
15	GPRA	PT. Perdana Gapura Prima, Tbk
16	JRPT	PT. Jaya Real Property, Tbk
17	KIJA	PT. Kawasan Industri Jababeka, Tbk
18	KPIG	PT. Global Land Development, Tbk
19	LAMI	PT. Lamicitra Nusantara, Tbk
20	LPCK	PT. Laguna Cipta Griya, Tbk
21	LPKR	PT. Lippo Karawaci, Tbk
22	MDLM	PT. Modernland Realty, Tbk
23	OMRE	PT. Indonesia Prima Property, Tbk
24	PWON	PT. Pakuwon Jati, Tbk
25	PWSI	PT. Panca Wiratama Sakti, Tbk
26	RBMS	PT. Ristia Bintang Mahkota Sejati, Tbk
27	SCBD	PT. Danayasa Arthatama, Tbk
28	SIIP	PT. Suryainti Permata, Tbk
29	SMDM	PT. Suryamas Dutamakmur, Tbk
30	SMRA	PT. Summarecon Agung, Tbk

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

4.1.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas variabel-variabel penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mean, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maximum. Tabel 4.3 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian dan komponennya.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
VACA	120	-0.01	0.24	0.06	0.06	0.05
VAHU	120	-1.69	123.49	5.17	3.16	12.04
STVA	120	-4.97	4.05	0.63	0.70	0.92
VAIC	120	-4.80	124.56	5.86	3.91	12.16
MV	120	-0.04	6318.80	120.10	0.93	699.18

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

4.1.2.1 Kinerja *Intellectual Capital* Industri *Property* dan *Real Estate*

Komponen pembentuk VAIC terdiri atas VACA, VAHU dan STVA. Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata VACA adalah 0,06. Nilai VACA terendah adalah sebesar -0,01 yaitu milik PT. Panca Wiratama Sakti tahun 2010. Sedangkan nilai tertinggi VACA adalah sebesar 0,24 yaitu milik PT. Fortune Mate Indonesia tahun 2008. Median VACA adalah sebesar 0,06 dan standar deviasi VACA sebesar 0,05.

Nilai rata-rata VAHU adalah sebesar 5,17. Nilai VAHU terendah adalah sebesar -1,69 yaitu masih milik PT. Panca Wiratama Sakti di tahun 2010 juga. Nilai tertinggi VAHU dimiliki oleh PT. Suryainti Permata tahun 2007 yaitu sebesar 123,49. Median VAHU adalah 3,16 dan standar deviasi VAHU sebesar 12,04.

Rata-rata nilai STVA adalah 0,63. Nilai terendah STVA dimiliki oleh PT. Bukit Dharmo Property di tahun 2009 yaitu sebesar -4,97. Sedangkan nilai tertinggi STVA adalah sebesar 4,05 yaitu milik PT. Panca Wiratama Sakti di tahun 2008. Median STVA adalah 0,70 dan standar deviasi nilai STVA sebesar 0,92.

VAIC merupakan hasil dari penggabungan VACA, VAHU dan STVA. Rata-rata nilai VAIC adalah sebesar 5,86. Nilai terendah VAIC adalah sebesar -4,80 yaitu masih milik PT. Bukit Dharmo Property di tahun 2009. Sedangkan nilai tertinggi VAIC adalah sebesar 124,56 yaitu milik PT. Suryainti Permata di tahun 2007. Median VAIC adalah 3,91 dan standar deviasi VAIC adalah sebesar 12,16.

4.1.2.2 *Market Value Perusahaan Property dan Real Estate*

Berdasarkan Tabel Deskriptif 4.3, rata-rata MV adalah sebesar 120,10. Nilai terendah MV adalah sebesar -0,04 yaitu milik PT. Panca Wiratama Sakti di tahun 2008. Sedangkan nilai tertinggi MV adalah sebesar 6318,80 yaitu milik PT. Pakuwon Jati di tahun 2010. Median MV adalah 0,93 dan standar deviasinya sebesar 699,18.

Tabel 4.4 memperlihatkan VAIC dan MV masing-masing perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia selama 4 tahun pengamatan.

Tabel 4.4

Daftar VAIC dan MV

NO	KODE	2007		2008		2009		2010	
		VAICTM	M/V	VAICTM	M/V	VAICTM	M/V	VAICTM	M/V
1	ASRI	3.83	2.02	4.46	0.49	6.29	0.97	15.05	2.39
2	BIPP	2.27	0.84	2.37	0.75	2.46	0.83	2.19	0.88
3	BKDP	0.74	1.98	3.08	0.47	-4.80	1.98	3.51	1.09
4	BKSL	5.52	2.79	-3.97	0.69	3.03	0.41	7.18	0.73
5	COWL	4.96	2.22	2.90	2.6	2.72	2.01	2.33	0.71
6	CTRA	5.98	1.54	4.38	0.3	3.85	1.54	3.83	1.08
7	CTRP	8.20	1.21	4.30	0.25	5.29	0.45	4.80	0.78
8	CTRS	9.22	1.54	6.83	0.22	3.27	0.69	3.78	0.88
9	DART	8.65	3.1	5.96	1.34	6.30	3.1	5.11	0.72
10	DILD	3.42	2.6	3.39	1.1	4.05	1.72	7.25	1.23
11	DUTI	2.86	0.74	2.28	0.82	4.71	0.51	5.02	1.41
12	ELTY	6.84	1.89	4.87	0.32	3.65	0.83	3.49	0.78
13	FMII	1.98	1.21	1.90	0.86	1.71	1.21	1.86	0.40
14	GMTD	3.28	0.53	3.26	0.16	4.64	0.14	6.15	0.13
15	GPRA	6.23	2.55	4.11	2.06	3.84	0.8	4.16	0.72
16	JRPT	4.99	3.71	5.84	1.11	5.55	1.63	6.02	2346.39
17	KIJA	3.78	1.92	4.60	0.43	3.06	1.02	31.28	0.99
18	KPIG	2.38	0.41	0.25	0.68	2.87	0.61	4.16	0.71
19	LAMI	2.59	1.04	2.61	0.56	4.19	0.58	3.97	1083.33
20	LPCK	1.29	0.97	5.79	0.3	7.41	0.31	7.44	0.49
21	LPKR	4.08	2.84	4.00	3.08	4.47	1.81	5.05	1.91
22	MDLN	3.32	1.62	3.01	0.15	4.36	0.37	4.00	0.67
23	.OMRE	3.61	3.22	2.62	3.81	2.86	2.32	7.76	0.73
24	PWON	20.06	3.81	13.71	4.05	13.57	4.71	20.88	6318.80
25	PWSI	-0.02	-0.04	3.73	-0.04	3.02	-0.01	-0.10	-0.01
26	RBMS	1.27	0.33	2.10	0.3	0.84	0.22	1.22	0.24
27	SCBD	0.10	1.5	6.15	1.63	15.96	1.35	6.81	1019.86
28	SIIP	124.56	2.88	37.98	1.09	0.32	0.51	0.74	0.45
29	SMDM	-0.31	2.7	1.64	0.35	1.56	0.32	1.13	0.32
30	SMRA	4.23	2.5	3.49	0.68	4.46	2.5	3.99	3500.99

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

Data lengkap mengenai nilai setiap variabel dan komponennya untuk masing-masing perusahaan dapat dilihat pada lampiran 1.

4.1.2.3 Hasil Peringkat dengan *Business Performance Indicator*

Business Performance Indicator (BPI) yang digunakan oleh Mavridis (2004), Kamath (2007), dan Ulum (2008) yang membagi modal intelektual perusahaan ke dalam empat kategori.

- a) *Top performers* – skor VAICTM di atas 3
- b) *Good performers* – skor VAICTM antara 2,0 sampai 2,99
- c) *Common performers* – skor VAICTM antara 1,5 sampai 1,99
- d) *Bad performers* – skor VAICTM di bawah 1,5

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dapat dilihat pada lampiran 1, maka peringkat untuk kinerja *intellectual capital* di tahun 2007 adalah sebanyak 19 perusahaan masuk kategori *Top performers*, 4 perusahaan masuk kategori *Good performers*, 1 perusahaan dikategorikan dalam *Common performers* dan 6 perusahaan masuk ke dalam kategori *Bad performers*.

Untuk tahun 2008, kategori *Top performers* diduduki oleh sebanyak 20 perusahaan, *Good performers* ditempati oleh 6 perusahaan, *Common* dan *Bad performers* masing-masing ditempati oleh 2 perusahaan saja.

Pada tahun 2009, ada sebanyak 21 perusahaan yang dikategorikan ke dalam *Top performers*, sebanyak 4 perusahaan menduduki peringkat *Good performers*, 2 perusahaan menempati *Common performers* dan 3 perusahaan tergabung dalam kategori *Bad performers*.

Di tahun akhir pengamatan, peringkat *Top performers* ditempati oleh lebih banyak perusahaan yaitu sebanyak 23 perusahaan, kategori *Good performers* ditempati oleh 2 perusahaan, ada 1 perusahaan saja di kategori *Common performers* dan 4 perusahaan di kategori *Bad performers*.

Untuk lebih jelasnya perusahaan-perusahaan mana saja yang menduduki posisi tertentu, maka dapat dilihat pada tabel 4.5, 4.6, 4.7 dan 4.8 .

Tabel 4.5
Daftar Perusahaan Yang Dikategorikan Top Performers

2007	2008	2009	2010
SIIP	SIIP	SCBD	KIJA
PWON	PWON	PWON	PWON
CTRS	CTRS	LPCK	ASRI
DART	SCBD	DART	OMRE
CTRP	DART	ASRI	LPCK
ELTY	JRPT	JRPT	DILD
GPRA	LPCK	CTRP	BKSL
CTRA	ELTY	DUTI	SCBD
BKSL	KIJA	GMTD	GMTD
JRPT	ASRI	LPKR	JRPT
COWL	CTRA	SMRA	DART
SMRA	CTRP	MDLN	LPKR
LPKR	GPRA	LAMI	DUTI
ASRI	LPKR	DILD	CTRP
KIJA	PWSI	CTRA	KPIG
OMRE	SMRA	GPRA	GPRA
DILD	DILD	ELTY	MDLN
MDLN	GMTD	CTRS	SMRA
GMTD	BKDP	KIJA	LAMI
	MDLN	BKSL	CTRA
		PWSI	CTRS
			BKDP
			ELTY

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

Tabel 4.6

Daftar Perusahaan Yang Dikategorikan Good Performers

2007	2008	2009	2010
DUTI	COWL	KPIG	COWL
LAMI	MORE	OMRE	BIPP
KPIG	LAMI	COWL	
BIPP	BIPP	BIPP	
	DUTI		
	RBMS		

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

Tabel 4.7

Daftar Perusahaan Yang Dikategorikan Common Performers

2007	2008	2009	2010
FMII	FMII	FMII	FMII
	SMDM	SMDM	

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

Tabel 4.8

Daftar Perusahaan Yang Dikategorikan Bad Performers

2007	2008	2009	2010
LPCK	KPIG	RBMS	RBMS
RBMS	BKSL	SIIP	SMDM
BKDP		BKDP	SIIP
SCBD			PWSI
PWSI			
SMDM			

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

Pada hasil penelitian, terlihat bahwa dari tahun 2007 hingga tahun 2010, terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang menduduki peringkat *Top Performers*. Selama empat tahun pengamatan berturut-turut, ada sebanyak 15 perusahaan yang konsisten menduduki peringkat *Top Performers*. Adapun daftar perusahaannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Daftar Perusahaan Yang Konsisten Top Performer

NO	KODE PERUSAHAAN
1	ASRI
2	CTRA
3	CTRP
4	CTRS
5	DART
6	DILD
7	ELTY
8	GMTD
9	GPRA
10	JRPT
11	KIJA
12	LPKR
13	MDLN
14	PWON
15	SMRA

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

Berdasarkan hasil penelitian selama 4 tahun pengamatan, maka skor VAIC yang paling tinggi dimiliki oleh PT. Suryainti Permata di tahun 2007 yaitu sebesar 124,56. Namun, untuk peningkatan skor VAIC setiap tahunnya, maka peningkatan yang paling besar terjadi di tahun 2010 oleh PT. Kawasan Industri Jababeka dengan persentase peningkatan VAIC sebesar 921,60 %.

4.1.3 Hasil Regresi Linear Sederhana

Data hasil observasi sebanyak 120 (30 perusahaan dengan 4 tahun pengamatan). Untuk data yang akan diolah dengan menggunakan teknik regresi linear sederhana ini, penulis menggunakan rumus logaritma natural . Karena dari hasil perhitungan logaritma natural, jumlah sampel layak uji adalah sebanyak 113 sampel.

Tabel 4.10

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
MV	.2639	1.81555	113
VAIC	1.3597	.89531	113

Rata-rata *market value* adalah 0,2639 dengan deviasi standar 1,81555. Sedangkan rata-rata nilai VAIC adalah 1,3597 dengan deviasi standar 0,89531.

Tabel 4.11

Correlations

		MV	VAIC
Pearson Correlation	MV	1.000	.252
	VAIC	.252	1.000
Sig. (1-tailed)	MV	.	.004
	VAIC	.004	.
N	MV	113	113
	VAIC	113	113

Koefisien korelasi antara *market value* dengan VAIC adalah sebesar 0,252. Dari output terlihat bahwa nilai Sig adalah sebesar 0,004. Untuk melihat signifikansi koefisien korelasi, kita bisa melihat nilai Sig. Karena nilai Sig lebih kecil daripada α (0,05), maka koefisien korelasi adalah signifikan secara statistic.

Tabel 4.12

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					Change	Change	df1	df2	ig. F Change	
1	.252 ^a	.063	.055	1.76506	.063	7.499	1	111	.007	2.333

a.Predictors: (Constant), VAIC

b.Dependent Variable: MV

Dari tabel model summary terlihat bahwa koefisien korelasi adalah sebesar 0,252, dan koefisien determinasi adalah sebesar 0,063. Untuk melihat signifikansi koefisien determinasi, kita dapat membandingkan nilai F hitung (7,499) dengan nilai F tabel yang bernilai 3,92, dan membandingkan antara nilai Sig (0,007) dengan alpha (0,05). Dengan nilai F hitung yang lebih besar daripada F tabel dan nilai Sig yang lebih kecil daripada alpha, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah menolak H_0 yang berarti koefisien determinasi adalah signifikan secara statistik.

Koefisien determinasi sebesar 0,063 atau 6,3 % menunjukkan seberapa besar variabel dependent dijelaskan oleh variabel independent. Ini berarti bahwa VAIC mempengaruhi *Market Value* perusahaan hanya sebesar 6,3 %. Sisanya sebesar 93,7 % dijelaskan/dipengaruhi oleh variabel lain diluar yang ada dalam penelitian ini.

Tabel 4.13

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.362	1	23.362	7.499	.007 ^a
	Residual	345.815	111	3.115		
	Total	369.177	112			

a. Predictors: (Constant), VAIC

b. Dependent Variable: MV

Hasil pengujian ANOVA dengan menggunakan uji F memperlihatkan nilai F hitung sebesar 7,499 dengan Sig adalah 0,007. Dengan pencarian pada tabel F, diperoleh tabel F adalah 3,92 .Dengan kondisi dimana nilai F hitung lebih besar daripada F tabel dan nilai Sig lebih kecil daripada alpha, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah menolak H_0 yang berarti koefisien korelasi signifikan secara statistic.

Tabel 4.14

Coefficients

Mod		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.	Correlations			Linearity Statistics
		B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	
1	(Constant)	-.430	.303		-1.419	.159				
	VAIC	.510	.186	.252	2.738	.007	.252	.252	.252	1.000

aDependent Variable: MV

Hasil perhitungan koefisien regresi memperlihatkan nilai koefisien konstanta sebesar -0,430 dengan t hitung sebesar -1,419 dan nilai Sig sebesar 0,159 . Koefisien slope VAIC adalah sebesar 0,510 dengan nilai t hitung sebesar 2,738 dan Sig sebesar 0,007. Nilai t tabel untuk uji ini adalah 1,98. Jika kita

bandingkan nilai t hitung koefisien konstanta dengan t tabel, terlihat bahwa nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel, dan nilai Sig yang lebih besar dari alpha (0,05), maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menerima H_0 yang berarti koefisien konstanta adalah tidak signifikan secara statistik. Sedangkan untuk koefisien slope VAIC, terlihat bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel dan nilai Sig (0,007) lebih kecil daripada alpha (0,05), maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menolak H_0 yang berarti koefisien slope VAIC adalah signifikan secara statistik.

Persamaan regresinya adalah :

$$\ln Y = -0,43 + 0,51 \ln X$$

Dimana : Y : variabel dependent (market value-kinerja perusahaan)

X : variabel independent (VAIC-kinerja intellectual capital)

Ini berarti bahwa setiap perubahan 1 % VAIC, maka akan menyebabkan perubahan *market value* sebesar 0,51 %.

4.1.4 Hasil Content Analysis

Dalam penelitian ini, pengklasifikasian yang diadopsi adalah skema yang digunakan oleh Guthrie and Petty (2000). Dalam skema ini, IC dikategorikan dalam 3 kelompok: *internal structures (organizational capital: 9 item)*; *external structures (customer/relational capital: 9 item)*; dan *employee competence (human capital: 10 item)*.

Berdasarkan hasil pengukuran kinerja *intellectual capital*, maka peringkat *Top of the Top* dimiliki oleh PT. Kawasan Industri Jababeka dengan peningkatan persentase skor VAIC paling tinggi yaitu sebesar 921,60 % di tahun 2010. Tabel

di bawah ini menjelaskan komponen-komponen apa saja yang diungkapkan oleh PT. Kawasan Industri Jababeka dalam laporan tahunannya.

Tabel 4.15

Pengungkapan Komponen-Komponen IC dalam Laporan Tahunan

PT. Kawasan Industri Jababeka Tahun 2010

<i>Intellectual Capital</i>	Poin
<i>Internal (structural) capital :</i>	
<i>Patent</i>	0
<i>Copyright</i>	0
<i>Trademarks</i>	0
<i>Management Philosophy</i>	1
<i>Corporate Culture</i>	1
<i>Management Processes</i>	1
<i>Information System</i>	1
<i>Networking System</i>	1
<i>Financial Relation</i>	1
<i>External (Customer) Capital :</i>	
<i>Brands</i>	1
<i>Customers</i>	1
<i>Customers Loyalty</i>	1
<i>Companie 's name</i>	1
<i>Distribution Channel</i>	0
<i>Business Collaboration</i>	1
<i>Licensing Agreement</i>	0
<i>Favorable contract</i>	1
<i>Franchising Agreement</i>	0
<i>Human Capital :</i>	
<i>Know How</i>	1
<i>Education</i>	1
<i>Vocational Qualification</i>	1
<i>Work-related knowledge</i>	1
<i>Work-related competencies</i>	1
<i>Entrepreneur spirit</i>	1
<i>Innovativeness</i>	1
<i>Proactive</i>	1
<i>Reactive abilities</i>	1
<i>Changeability</i>	1

Sumber : Data Diolah, 2011

Dari 28 item *intellectual capital disclosure*, terdapat sebanyak 6 item yang tidak diungkapkan oleh PT. Kawasan Industri Jababeka di dalam laporan

tahunannya yaitu *patent, copyright, trademarks, distribution channel, licensing agreement* dan *franchising agreement*. Secara keseluruhan, maka skor pengungkapan *intellectual capital* pada PT. Kawasan Industri Jababeka adalah :

$$\begin{aligned} \text{Disclosure score} &= \frac{(\sum_{i=1}^m di)}{M} \times 100 \% \\ &= \frac{22}{28} \times 100 \% = 78,57 \% \end{aligned}$$

$di = 1$ jika item diungkapkan dalam *annual report*; jika sebaliknya 0.

M = jumlah total item yang diungkapkan ($M = 28$ item).

Persentase *disclosure score* sebesar 78,57 % terdiri dari 35,71 % komponen *Human Capital* dan 21,43 % untuk masing-masing komponen *Structural* dan *Customer Capital*.

Berikut adalah beberapa contoh pengungkapan atribut IC di dalam laporan tahunan PT. Kawasan Industri Jababeka tahun 2010 :

➤ *Management Processes*

“Kota Jababeka memiliki infrastruktur yang lengkap dan moderen yang juga memenuhi standar internasional dan beroperasi sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang ramah lingkungan.”

➤ *Management Philosophy*

“...Pencapaian kinerja tersebut merupakan keberhasilan tertinggi yang pernah tercatat dalam sejarah perolehan penjualan dan pendapatan Perseroan. Prestasi ini merupakan hasil kerja keras dan usaha manajemen dalam melaksanakan dan mengembangkan visi dan misi Perseroan.”

➤ *Customer*

“Perseroan menyadari pentingnya prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik untuk meningkatkan operasional Perseroan dan mendapat kepercayaan penuh dari para pemegang saham, tenant , **pelanggan**, dan karyawan.

➤ *Education*

“...memberikan pelatihan internal (in-house training) secara reguler kepada karyawan meliputi materi teknis (hard skills) maupun non teknis (soft skills) dengan konsep Internal Trainer. “

➤ *Work-related competencies*

”...konsep ini dikembangkan divisi SDM Perseroan dalam rangka efektivitas dan sebagai bagian dari pengembangan kompetensi karyawan. Metode ini teruji lebih tepat sasaran, terutama berkaitan dengan kondisi situasional dan aplikasinya dalam pekerjaan sehari-hari.”

➤ *Changeability*

“Transformasi juga diperlukan mengingat porsi dan kontribusi jasa pelayanan Perseroan akan semakin besar di masa mendatang dan pelayanan ini akan menjadi pendorong utama bagi penjualan properti Perseroan.”

➤ *Financial Relation*

“Kami yakin dengan sudah diperolehnya IUKU dan pengalaman kerjasama antara BP dan PLN sebelumnya, serta upaya negosiasi yang sedang dijalankan, maka BP akan dapat menjalin kerjasama dengan PLN dalam suatu kontrak jual beli tenaga listrik yang bersifat lebih jangka panjang dan lebih menguntungkan bagi kedua belah pihak. Kerjasama tersebut diperlukan untuk

memenuhi syarat tambahan pencairan pinjaman oleh beberapa kreditur. Untuk itu, kami berharap kepada manajemen Perseroan agar fokus dalam penyelesaian negosiasi dengan PLN sehingga sisa fasilitas pinjaman dapat dicairkan dan proyek pembangkit listrik dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang diharapkan.”

➤ *Business Collaboration*

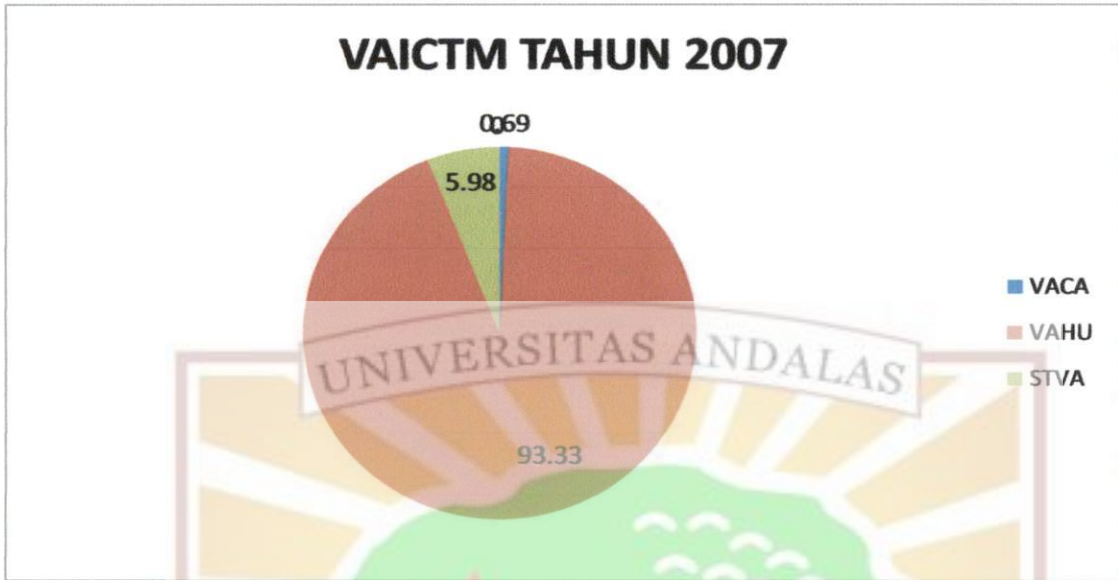
“..Selain itu, upaya pemasaran melalui kerjasama dengan beberapa jalur pelayaran terkemuka (seperti Maersk Line, APL, CMA CGM) dan beberapa pihak utama lainnya akan ditingkatkan.”

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kinerja *Intellectual Capital* pada Industri *Property & Real Estate*

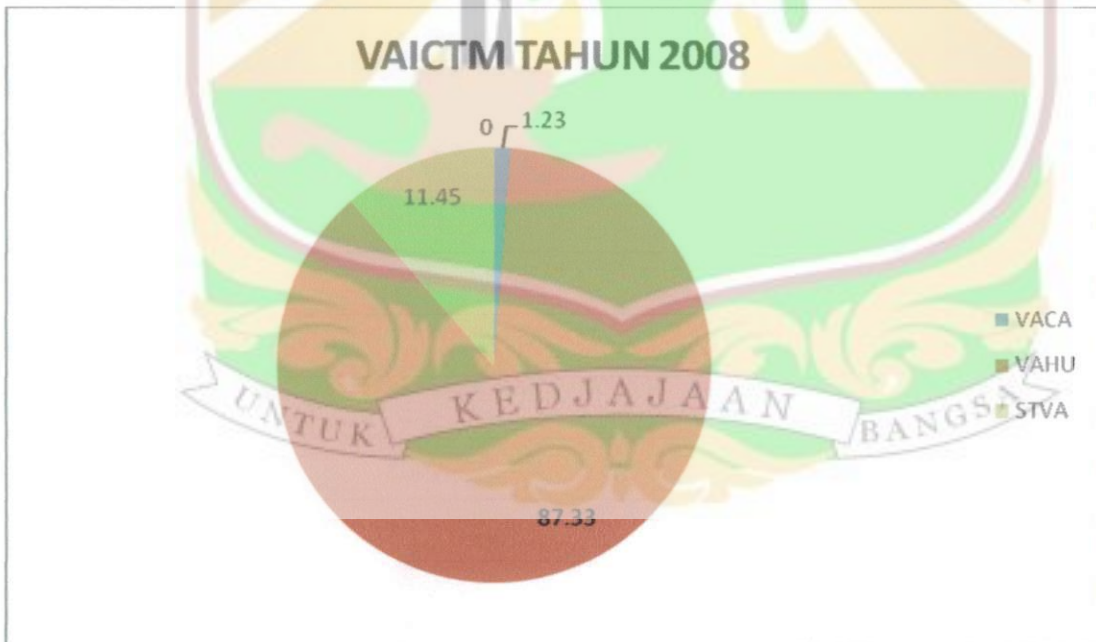
Kinerja *Intellectual Capital* dalam penelitian ini diukur dengan metode VAIC yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998. VAIC dibentuk dari tiga komponen penilaian yaitu VACA (*physical capital*), VAHU (*human capital*) dan STVA (*structural capital*). Hasil penelitian pada lampiran 1 memperlihatkan bahwa secara rata-rata dari masing-masing komponen pembentuk VAIC tersebut, VAHU memiliki nilai yang paling besar dibandingkan dua komponen lainnya yaitu VACA dan STVA dengan nilai rata-rata VAHU sebesar 5,17 selama empat tahun pengamatan. Hal ini membuktikan bahwa pada sektor industri *property* dan *real estate*, kemampuan *human capital* untuk menciptakan *value* di perusahaan sangat tinggi. Gambar 4.1, 4.2, 4.3 dan 4.4 memperlihatkan porsi masing-masing komponen pembentuk VAIC setiap tahunnya mulai dari tahun 2007-2010.

Gambar 4.1



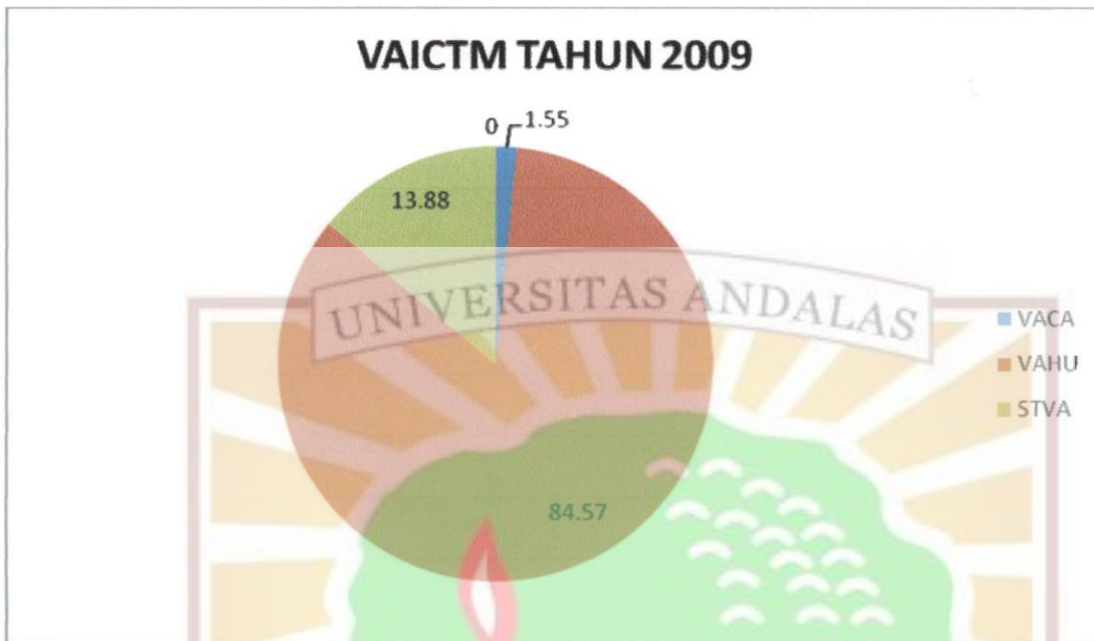
Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

Gambar 4.2



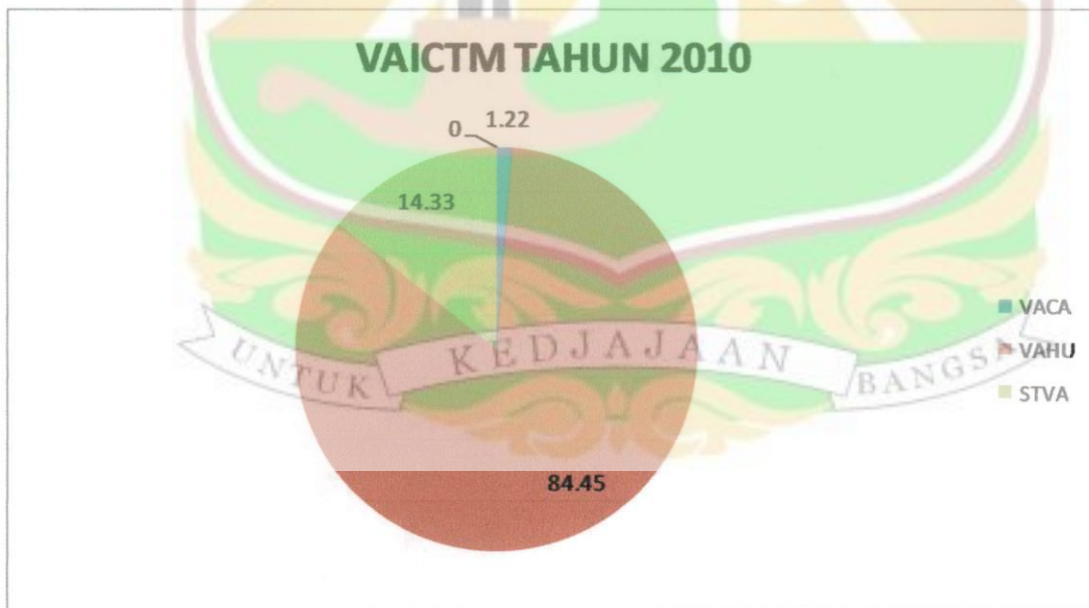
Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

Gambar 4.3



Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

Gambar 4.4



Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) menggambarkan kemampuan perusahaan mengelola semua sumber daya yang ada di dalam perusahaan baik berupa *human capital*, *structural capital* dan *physical capital* sehingga memberikan *value added* bagi perusahaan tersebut. Rata-rata kinerja *intellectual capital* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia bernilai 5,86 poin. Ini berarti bahwa untuk setiap Rp 1,- yang diinvestasikan perusahaan terhadap berbagai komponen *intellectual capital* akan memberikan return bagi perusahaan sebesar Rp 5,86. *Value added* yang dihasilkan oleh *intellectual capital* bisa dirasakan sejak saat diinvestasikan dan akan terus bertambah di masa yang akan datang jika pengelolaannya tetap dilakukan secara maksimal.

Selama empat tahun berturut-turut dalam masa pengamatan, persentase VAHU yang pada awalnya adalah sebesar 93,33 % mengalami penurunan di tahun 2008, 2009 dan 2010. Di tahun 2008, persentase VAHU berkurang sebesar 6 % menjadi 87,33 %. Penurunan sebesar 2,76 % dari persentase di tahun 2008 juga dialami di tahun 2009 yaitu menjadi 84,57 % dan pada tahun akhir pengamatan, persentase VAHU adalah sebesar 84,45 %, jumlah penurunan yang lebih tipis sebesar 0,12 % dari persentase tahun 2009.

VAHU merupakan indikator untuk setiap *value added* yang diciptakan dari dana yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk tenaga kerja. Nilai rata-rata VAHU di sektor industri *property* dan *real estate* sebesar 5,17 memperlihatkan kemampuan *human capital* untuk menciptakan nilai dan efektifnya pengelolaan sumber daya manusia oleh setiap perusahaan. Ini berarti bahwa dari Rp 5,86 return yang didapatkan oleh perusahaan yang merupakan hasil dari investasi terhadap *intellectual capital*, maka return terbesar dikontribusikan oleh *human*

capital yaitu sebesar Rp 5,17. Ini membuktikan bahwa sumber daya manusia berperan signifikan pada perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia. Berbagai macam bentuk pelatihan dan motivasi terhadap karyawan terus ditingkatkan sehingga keputusan-keputusan strategis berkaitan dengan desain, perencanaan lokasi dan tata kelola lingkungan *real estate* juga dapat meningkat.

Jika dilihat lebih detail ke masing-masing perusahaan, kita akan mengetahui bahwa PT. Surya Inti Permata merupakan perusahaan penyumbang nilai VAHU terbesar di tahun 2007 yaitu sebesar 123,49 dan angka ini juga merupakan nilai VAHU terbesar selama empat tahun pengamatan.. Ini berarti bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang paling baik pengelolaan sumber daya manusianya sehingga *human capital* mampu menciptakan nilai yang lebih besar di perusahaan tersebut. Besarnya nilai VAHU menyebabkan PT. Surya Inti Permata ini memiliki nilai VAIC terbesar dibandingkan perusahaan-perusahaan lainnya. Sedangkan PT. Panca Wiratama Sakti merupakan perusahaan yang paling rendah VAHU nya yaitu -1,69 di tahun 2010. Justifikasi yang paling rasional adalah bahwa perusahaan ini belum dapat mengelola sumber daya manusianya secara maksimal sehingga belum menciptakan value added bagi perusahaan.

Komponen terbesar kedua setelah VAHU adalah STVA. Persentase STVA terus mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Dimulai dengan 5,98 % di tahun 2007, STVA meningkat sebesar 5,47 % menjadi 11,45 % di tahun 2008. Sedangkan di tahun 2009, persentase STVA adalah sebesar 13,88 % dan di tahun terakhir pengamatan persentase STVA terus meningkat menjadi 14,33 %.

Peningkatan nilai STVA disebabkan oleh meningkatnya nilai *structural capital* dan semakin berkurangnya nilai *human capital*, maka semakin tinggi nilai *structural capital*. STVA memperlihatkan jumlah kontribusi return dari pengelolaan *structural capital* dari hasil investasi sebesar Rp 1,- oleh perusahaan. Rata-rata nilai STVA adalah 0,63. Ini berarti bahwa dari Rp 5,86 return yang didapatkan oleh perusahaan *property* dan *real estate* secara umum, maka sebesar Rp 0,63 disumbang oleh *structural capital*. Perusahaan yang memiliki nilai STVA tertinggi adalah PT. Panca Wiratama Sakti di tahun 2008 yaitu sebesar 4,05 sedangkan perusahaan yang memiliki nilai STVA terendah adalah PT. Bukit Dharmo Property di tahun 2009 yaitu sebesar -4,97.

Komponen yang memiliki persentase terkecil dalam pembentukan VAIC adalah VACA. Di tahun 2007, persentase VACA adalah sebesar 0,69 %. Persentase VACA mengalami peningkatan di tahun berikutnya menjadi 1,23 %. Di tahun 2009, VACA mengalami peningkatan tipis sebesar 0,32 % menjadi 1,55 % dari tahun sebelumnya. Dan di tahun terakhir pengamatan, persentase VACA adalah sebesar 1,22 %.

VACA merupakan indikator dari *value added* yang diciptakan dari 1 unit *physical capital*. *Capital employee* dalam penelitian ini didapatkan dari total aset dikurangi dengan *intangible asset*. Rata-rata nilai VACA pada industri *property* dan *real estate* adalah 0,06. Ini berarti bahwa dari return yang didapatkan oleh perusahaan sebesar Rp 5,86, maka *physical capital* menyumbang sebesar Rp 0,06. Perusahaan yang memiliki nilai VACA tertinggi adalah PT. Fortune Mate Indonesia yaitu sebesar 0,24 di tahun 2008. Jika suatu perusahaan bisa menghasilkan return yang lebih besar dari satu unit *capital employee*

dibandingkan dengan perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan *capital employee* nya. Dengan demikian, PT. Fortune Mate Indonesia merupakan perusahaan yang paling baik pengelolaan *capital employee* nya di antara perusahaan *property* dan *real estate* lainnya.

4.2.2 Market Value pada Industri Property & Real Estate

Kinerja perusahaan yang diukur berdasarkan *market value* dengan menggunakan rasio *market to book value* memperlihatkan bagaimana pandangan dan penilaian investor terhadap perusahaan. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa selama 4 tahun berturut-turut dalam masa pengamatan, PT. Pakuwon Jati konsisten menduduki posisi pertama sebagai pemilik skor tertinggi untuk *market value*. Ini berarti bahwa PT. Pakuwon Jati memiliki kinerja yang paling baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. *Market value* perusahaan ini terus meningkat dari tahun 2007 hingga tahun 2010. Dimulai dengan angka 3,81 di tahun 2007, meningkat menjadi 4,05 di tahun 2008, meningkat lagi menjadi 4,71 di tahun 2009 dan terjadi peningkatan yang sangat fantastis di tahun 2010 hingga mencapai rasio 6318,80 kali. Setelah diteliti secara lebih detil, peningkatan *market value* yang begitu fantastis di tahun 2010 disebabkan oleh harga pasar saham di akhir tahun yaitu sebesar Rp 900,- namun hanya memiliki *book value per share* sebesar Rp 0,14. Ini mengindikasikan bahwa investor rela membayar lebih terhadap saham di perusahaan tersebut dari yang sekedar tertera dalam jumlah *book value*. Investor membayar lebih untuk aset tidak berwujud lainnya yang tidak dicantumkan dalam laporan keuangan perusahaan dan ini memberi *value added* tersendiri bagi perusahaan tersebut. Peningkatan *market*

value perusahaan Pakuwon Jati ternyata tidak selalu diiringi oleh peningkatan kinerja *intellectual capital*. Di tahun 2008 dan 2009, ketika VAIC perusahaan tersebut lebih kecil dibandingkan tahun 2007, *market value* perusahaan tersebut justru mengalami kenaikan dibandingkan dengan *market value* tahun sebelumnya. Ini memperlihatkan bahwa walaupun kinerja *intellectual capital* perusahaan menurun, namun investor tetap mengapresiasi lebih nilai perusahaan karena investor melihat prospek yang bagus dari perusahaan tersebut yang akan terus berkembang di masa depan.

Peningkatan rasio *market to book value* hingga ribuan kali di tahun 2010 juga terjadi di beberapa perusahaan lainnya seperti PT. Summarecon Agung dengan rasio 3500,99 kali, PT. Jaya Real Property dengan rasio 2346,39 kali, PT. Lamicitra Nusantara dengan rasio 1083,33 kali, PT. Danayasa Arthatama dengan rasio 1098,86 kali.

Rasio *market to book value* yang paling rendah dimiliki oleh PT. Panca Wiratama Sakti. Perusahaan ini konsisten menduduki posisi terakhir sebagai perusahaan yang memiliki kinerja paling buruk. Di tahun 2007 dan 2008, perusahaan ini memiliki rasio -0,04 kali dan di tahun 2009 serta 2010, mengalami peningkatan namun masih negatif yaitu sebesar -0,01 kali. Jika diteliti secara lebih mendalam, ternyata perusahaan ini memiliki *book value per share* yang negatif dan harga pasar saham yang rendah sehingga menghasilkan *market value* yang negatif selama 4 tahun berturut-turut.

4.2.3 Pengaruh VAIC terhadap MV Perusahaan

Intellectual capital dalam penelitian ini diukur dengan metode VAIC. Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel *intellectual capital* (VAIC) terhadap *market-to-book value ratio* menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,738 dengan signifikansi sebesar 0,007 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa *intellectual capital* signifikan terhadap *market-to-book value ratio* -(MtBV). Dengan demikian, hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Chen et al di tahun 2005 dan Ulum di tahun 2008 yang memberikan bukti empiris bahwa *intellectual capital* (VAIC) berpengaruh positif signifikan terhadap MtBV. Secara teori, kekayaan intelektual yang dikelola secara efisien oleh perusahaan akan meningkatkan apresiasi pasar terhadap nilai pasar perusahaan sehingga dapat meningkatkan MtBV.

Semakin meningkat kinerja *intellectual capital*, maka semakin meningkat pula *market value* perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate*. Perusahaan *property* dan *real estate* dengan kinerja *intellectual capital* yang lebih baik membuktikan bahwa perusahaan tersebut tidak hanya kaya akan asset fisik tapi juga kaya akan *intellectual capital*.

4.2.4 Peringkat VAIC

Rata-rata nilai VAIC perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia adalah sebesar 5,86. Dengan menggunakan *Business Performance Indicator*, dapat dikatakan bahwa industri ini secara umum masuk ke dalam peringkat *Top Performer*.

Peningkatan jumlah perusahaan yang menduduki peringkat *Top Performance* dari tahun ke tahun memperlihatkan bahwa secara umum perusahaan-perusahaan di industri *property* dan *real estate* mengalami peningkatan kinerja *intellectual capital*. Perusahaan semakin menyadari bahwa *intellectual capital* memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan kesuksesan perusahaan. Perusahaan dengan kategori *Top Performer* mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai potensi *intellectual capital* yang baik dan didukung oleh pengelolaan terhadap *intellectual capital* tersebut sehingga memberikan *value added* bagi perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang konsisten menduduki peringkat *Top Performance* memperlihatkan kekonsistennannya dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki secara maksimal untuk menghasilkan *value added* bagi perusahaan.

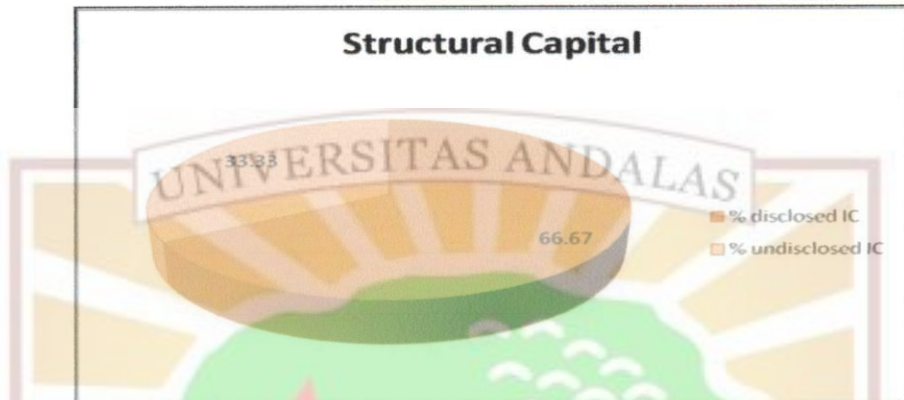
Hal yang menarik adalah di tahun 2007 dan 2008, PT. Suryainti Permata memiliki peringkat sebagai *Top Performer*. Namun, di tahun 2009 dan 2010, perusahaan ini justru masuk dalam peringkat *Bad Performer*. Justifikasi yang paling rasional adalah bahwa di tahun 2009 dan 2010, PT. Suryainti Permata mengalami penurunan kemampuan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan secara maksimal sehingga *value added* yang dihasilkan bagi perusahaan pun berkurang.

4.2.5 *Intellectual Capital Disclosure*

Dari hasil *content analysis* terhadap item-item *IC disclosure* pada laporan tahunan PT.Kawasan Industri Jababeka di tahun 2010, dilihat bahwa dari 28 item yang menjadi indikator, ada 6 item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan

tersebut yaitu *patent*, *copyright*, *trademarks*, *distribution channel*, *licensing agreement* dan *franchising agreement*. Gambar 4.5, 4.6, dan 4.7 memperlihatkan persentase masing-masing komponen IC yang diungkapkan.

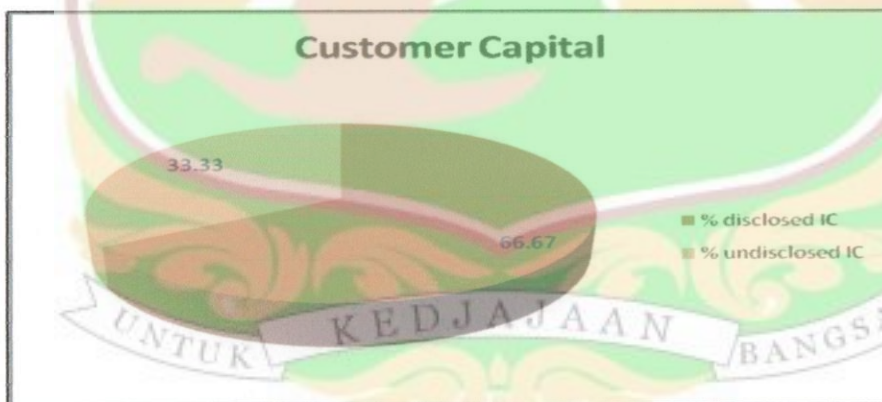
Gambr 4.5



Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

Dari 9 item komponen *structural capital*, ada sebanyak 6 item yang diungkapkan dengan persentase sebesar 66,67 %. Sisanya sebesar 33,33% tidak diungkapkan oleh PT.Kawasan Industri Jababeka.

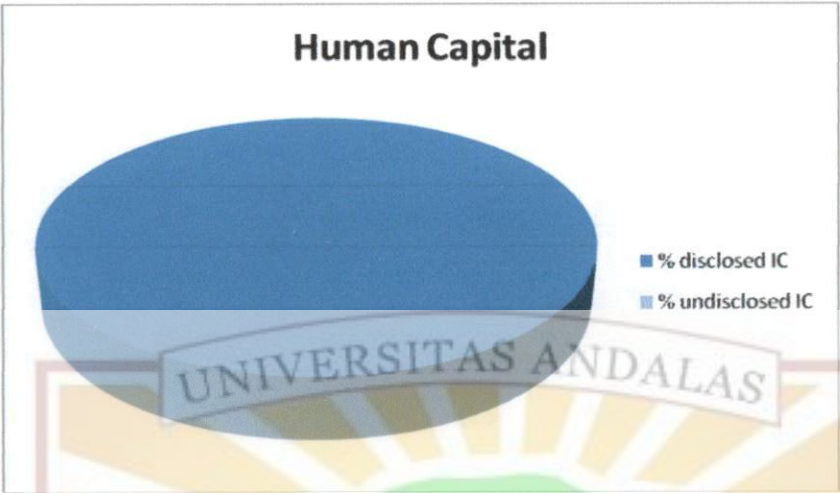
Gambar 4.6



Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

Dari 9 item komponen *customer capital*, ada sebanyak 6 item juga yang hanya diungkapkan oleh perusahaan, sehingga persentasenya adalah sebesar 66,67 %.

Gambar 4.7

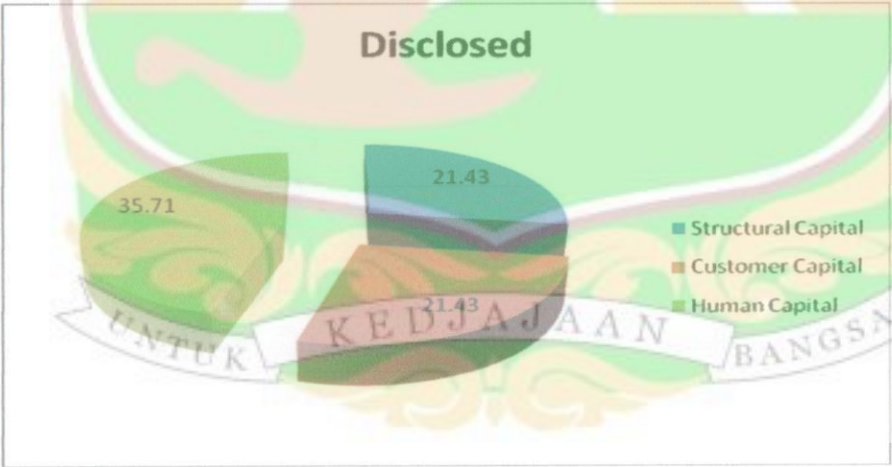


Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

Untuk komponen *human capital*, semua itemnya diungkapkan dalam *annual report* PT. Kawasan Industri Jababeka.

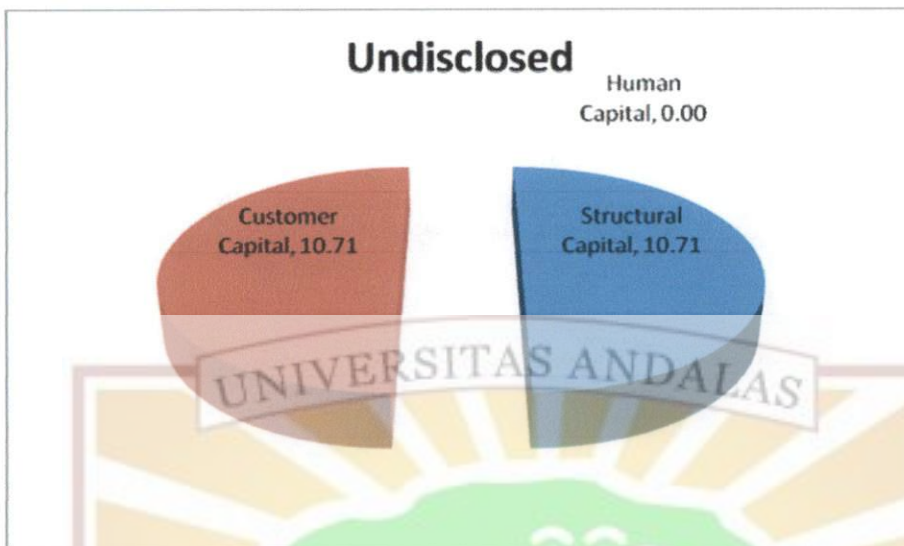
Gambar 4.8 dan 4.9 menunjukkan porsi semua item dalam ketiga komponen *intellectual capital*.

Gambar 4.8



Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

Gambar 4.9



Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011

Secara keseluruhan, persentase *disclosed structural* dan *customer capital* adalah sebesar 21,43 %, sedangkan *disclosed human capital* adalah sebesar 35,71 %. Sisanya merupakan item-item yang tidak diungkapkan dalam *annual report*.

Pengungkapan item-item *intellectual capital* dilakukan oleh PT. Kawasan Industri Jababeka secara *voluntary*. Perusahaan ini tidak melakukan pengungkapan dalam suatu laporan terpisah tetapi hanya diungkapkan di dalam *annual report*. Baik secara umum dalam industri *property* dan *real estate*, maupun secara khusus pada perusahaan Kawasan Industri Jababeka, VAHU memang menjadi komponen penyumbang terbesar pembentuk VAIC. Dan item yang paling banyak diungkapkan oleh PT. Kawasan Industri Jababeka juga berasal dari komponen *human capital*. Pada kenyataannya, Kawasan Industri Jababeka memiliki pertumbuhan yang tinggi dimana terdapat lebih dari 1.400 perusahaan dan 600.000 pekerja yang bekerja pada kawasan hunian, periklanan, infrastruktur, serta pada produk-produk PT Jababeka Tbk lainnya. Karyawan PT. Kawasan

Industri Jababeka ini memiliki skill dan pengetahuan yang tinggi serta dapat mengambil keputusan-keputusan strategis guna mencapai keunggulan kompetitif perusahaan. Kesadaran akan pentingnya sumber daya yang sedemikian rupa yang tersedia pada perusahaan ini membuat PT. Kawasan Industri Jababeka mengungkapkannya di dalam laporan tahunan perusahaan.

Kota Jababeka memiliki infrastruktur yang lengkap, modern, memenuhi standar tinggi internasional, serta beroperasi sesuai dengan kebijakan-kebijakan ramah lingkungan. Tak hanya itu, infrastruktur Kota Jababeka juga memiliki kapasitas untuk mendukung pertumbuhan kawasannya di masa yang akan datang. Persentase pengungkapan *intellectual capital* sebesar 78,57 % pada perusahaan ini tentu saja menjadi nilai tambah sendiri yang akan menarik lebih banyak investor karena perusahaan menyajikan informasi yang lebih real. Pengungkapan *intellectual capital* pada annual report 2010 dapat menjadi acuan untuk pengelolaan *intellectual capital* yang lebih baik dan peningkatan IC disclosure di tahun-tahun berikutnya.

4.3 Implikasi

Penelitian ini memberikan informasi bahwa kinerja *intellectual capital* industry *property* dan *real estate* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Ini terlihat dari peningkatan jumlah perusahaan dengan peringkat Top Performer mulai dari tahun 2007 sampai tahun 2010. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* khususnya dapat memaksimalkan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dengan kebijakan yang lebih tepat untuk mengalokasikan sumber daya organisasi agar

dapat menciptakan nilai bagi perusahaan (*firm's value creation*). Peningkatan kinerja *intellectual capital* juga memberikan *impact* terhadap semakin meningkatnya penilaian investor terhadap perusahaan. Ini dibuktikan dengan meningkatnya *market value* perusahaan ketika VAIC meningkat. Pengelolaan yang baik juga harus diiringi dengan pengungkapan *intellectual capital* guna menghindari *information gap* bagi para *stakeholder*. Perusahaan akan dinilai lebih real dari apa yang mereka miliki baik yang terlihat secara fisik ataupun yang tidak berwujud namun tetap memberikan *value* bagi perusahaan.

Penelitian *intellectual capital* ini seharusnya juga dapat dijadikan motivasi bagi dewan standar akuntansi untuk menciptakan suatu standar yang mengatur pengelolaan *intellectual capital* ini, dimulai dari cara mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Jika memungkinkan, *intellectual capital* dapat dilaporkan dalam suatu laporan terpisah karena *impact* yang baik terhadap perusahaan. Standar yang telah ditetapkan akan memudahkan perusahaan-perusahaan dari berbagai sektor industri untuk mengukur *intellectual capital* yang mereka miliki.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka kesimpulan adalah sebagai berikut ;

1. Kinerja *Intellectual Capital* (VAIC)

Rata-rata VAIC pada industri *property* dan *real estate* adalah sebesar 5,86. Ini berarti bahwa perusahaan secara umum mampu menciptakan *value added* sebesar Rp 5,86 untuk setiap rupiah yang diinvestasikan. Komponen penyumbang *value added* terbesar adalah VAHU sebesar Rp 5,17.

2. Kinerja Perusahaan (*Market Value*)

Rata-rata *market value* industri *property* dan *real estate* adalah 120,10. Ini berarti bahwa untuk setiap lembar saham dengan *book value* senilai Rp 1,-, dihargai oleh pasar senilai Rp120,10.

3. Pengaruh Kinerja *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan

Kinerja *Intellectual Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan pada sektor industri *property* dan *real estate*. Perusahaan – perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia telah dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara efisien dalam menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

4. Peringkat Kinerja *Intellectual Capital*

Dari tahun ke tahun, perusahaan yang dikategorikan sebagai *Top Performers* semakin bertambah. Ini memperlihatkan adanya peningkatan kinerja *intellectual capital* pada perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia.

5. *Intellectual Capital Disclosure*

Pengungkapan item-item *intellectual capital* pada laporan tahunan PT. Kawasan Industri Jababeka di tahun 2010 dengan menggunakan *content analysis* menggambarkan bahwa item yang paling banyak diungkapkan adalah dari komponen *Human Capital*.

4.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu :

1. Metode pengukuran kinerja *intellectual capital* hanya menggunakan model Pulic (VAIC), sementara masih banyak model lain yang dapat digunakan untuk pengukuran *intellectual capital*.
2. Ukuran kinerja perusahaan hanya menggunakan *market value*, sementara masih banyak rasio keuangan dan non keuangan yang dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan.
3. *Intellectual Capital Disclosure* hanya dilakukan pada satu perusahaan di tahun tertentu.

4.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian, dan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model pengukuran *intellectual capital* selain model Pulic dan menambah ukuran kinerja perusahaan.
2. Analisis *Intellectual Capital Disclosure* bisa dilakukan terhadap semua perusahaan *property* dan *real estate* sehingga bisa diketahui item-item yang paling sering diungkapkan secara umum dan dibandingkan antara satu tahun dengan tahun yang lainnya.
3. Bagi para calon investor, sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan agar melihat terlebih dahulu tingkat *intellectual capital* perusahaan tersebut, karena kinerja *intellectual capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *market value* perusahaan.
4. Bagi manajemen perusahaan *property* dan *real estate*, pengelolaan *intellectual capital* lebih ditingkatkan agar dapat menambah penciptaan *value added* bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M.J. 2005. "Intellectual capital disclosure and market capitalization". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 3. pp. 397-416.
- Astuti Dwi P dan Arifin Sabeni, 2005. *Hubungan Intellectual Capital Dan Business Performance Dengan Diamond Specification : Sebuah Perspektif Akuntansi*, SNA VIII Solo
- Badingatus Solikhah dan Abdul Rohman. *Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value ; Studi Empiris dengan Pendekatan Simplistic Spesification*. Artikel Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto
- Boedi, Soelistijono.2008. *Pengungkapan Intellectual Capital dan Kapitalisasi Pasar (Studi Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia)*. Semarang
- Bontis, Nick. 2002. *Intellectual Capital Disclosure in Canadian Corporation*. *Journal of Human Resource Costing and Accounting*.
- Brennan, Niamh .2001. *Reporting Intellectual Capital in Annual Reports: Evidence from Ireland*. MCB University Press (Published in *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 14 (4) (2001): 423-436).
- CIMA.2004.*Understanding corporate value: managing and reporting intellectual capital*. Granfield University.
- Dewi, Citra Puspita. 2011. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009*. Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang
- Gan, Kin.etc. 2008. *Corporate Governance, Ownership Structures and Intellectual Capital Disclosures: Malaysian Evidence*.
- Grosz, Andras . *Intellectual Capital Report for Pannon Automotive Cluster*.
- Guthrie, J., and RK Petty. 2000. "Intellectual capital: Australian annual reporting practices". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 3. pp. 241-251.
- Handoko.2010.*Intellectual Capital dalam Pelaporan Keuangan*.
- Hoogendorn, Martin.etc.1999. *Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experience, Issues, and Prospects*. *International Symposium*. Amsterdam

- IFAC, 1998. "The Measurement and Management of Intellectual Capital : An Introduction". *FMA Study* No. 7
- International Accounting Standards Board. 2004. *Intangible Assets, IAS 38* . International Accounting Standards Board, London
- Imaningati. 2007. "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan Real Estate & Properti yang Terdaftar di BEI Tahun 2002-2006". *Thesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Istanti, Sri Layla Wahyu . 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intellectual (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing di BEI)*. Semarang
- Meca, Emma Garcia. 2005. *Information Disclosure Indexes To Quantify Complex Categorical Variabels: A Study Of Intellectual Capital*.
- Nugroho, Bangkit . 2011. *Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Intellectual Capital Disclosure Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Semarang.
- Pek Chen Goh. 2005. "Intellectual Capital Performance of Ccommercial Banks in Malaysia", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6 Iss: 3, pp.385 – 396
- Permatasari, Venessa Dita . 2010. *Praktik Intellectual Capital Disclosure dan Permintaan Narrow Financial Based Stakeholders di Indonesia*. Surakarta
- Pramelasari, Yosi Metta. 2010. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Semarang
- PSAK No 19 (Revisi 2009), Dewan Standar Akuntansi- Ikatan Akuntan Indonesia.
- Pulic, Ante. 1998. *Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy* . (<http://www.measuring-ip.at>, diakses September 2011)
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Augustine Prihatin Kadir. 2003. *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, vol. 5 (1), pp. 35 – 57.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods for Business, A Skill Building Approach*. Edisi 4. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Talukdar, Abhijit . 2008. *What is Intellectual Capital? And why it should be measured*. www.atainix.com

- Ulum, Ihyaul. 2008. *Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 10, No. 2, November 2008: 77-84
- Ulum, Ihyaul .2010. *Analisis Praktek Pengungkapan Informasi Intellectual Capital dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia* . Malang
- Wardhani, Mari. 2009. *Intellectual Capital : Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Widjanarko, Indra. 2006. *Perbandingan Penerapan Intellectual Capital Report Antara Denmark Sweden dan Austria (Studi Kasus Sistematis, Sentensia Q dan OeNB)*. Yogyakarta.
- Woodcock, J., H.R. Whiting. 2009. "Intellectual Capital Disclosure by Australian Companies". *Paper accepted for presentation at the AFAANZ Conference, Adelaide, Australia. Juli 2009*
- Yunanto. 2010. *Intellectual Capital Disclosure dan Karakteristik Pemerintah Daerah di Indonesia*. pustaka.uns.ac.id. Surakarta

